

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA KLIEN “QHA”

KORBAN *BULLYING* DI SMK MITRA KARYA

RENGASDENGKLOK

Oleh:

Mezzaluna Yuhsin Ristalia

NRP. 2104166



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA KLIEN “QHA”
KORBAN *BULLYING* DI SMK MITRAKARYA
RENGASDENGKLOK**

Oleh:

Mezzaluna Yuhsin Ristalia

NRP. 2104166

Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum institusi ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku Dosen Pemimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum institusi berlangsung.
5. Dra. Nina Helmina, M.M selaku Ketua Yayasan Nurul Aitam Karwang.
6. Drs. Dian Kadar Mardiana, M.M selaku Kepala Sekolah SMK Mitra Karya Rengasdengklok.
7. Ipmi Lazuardi, S.E selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana SMK Mitra Karya Rengasdengklok.
8. Lilis Paramitha, S.M selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan pendamping lapangan praktikum institusi di SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang senantiasa membantu dan mengarahkan praktikan dalam berkoordinasi dengan wali kelas.

9. Popi Indriani, S.Pd selaku wali kelas XD dan pendamping lapangan praktikan yang senantiasa membantu, mendampingi, dan bekerja sama dengan praktikan dalam pelaksanaan praktikum institusi di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.
10. Segenap seluruh staf atau pegawai Yayasan Nurul Aitam / SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan praktikum institusi.
11. Teman-teman praktikan Yayasan Nurul Aitam / SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang telah memberikan kebersamaan, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum institusi berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
12. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum institusi ini.
13. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Praktikan berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 25 September 2024

Mezzaluna Yuhsin Ristalia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR FOTO	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	4
1.2.1. Tujuan Umum.....	4
1.2.2. Tujuan Khusus.....	4
1.2.3. Manfaat Praktikum Institusi bagi Praktikan.....	5
1.2.4. Manfaat Praktikum bagi SMK Mitra Karya Rengasdengklok.....	5
1.2.5. Manfaat Praktikum bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.....	5
1.3. Sasaran.....	6
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	8
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	8
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>).....	9
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	9
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	10
2.2.1. Tahapan <i>Engagement</i>	10
2.2.2. Tahapan Asesmen.....	11
2.2.3. Tahapan Rencana Intervensi.....	12
2.2.4. Tahapan Intervensi.....	12
2.2.5. Tahapan Evaluasi.....	12
2.2.6. Tahapan Terminasi dan Rujukan.....	13
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	13
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani.....	13

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	16
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	18
3.1. Gambaran Umum SMK Mitra Karya Rengasdengklok	18
3.1.1. Profil dan Sejarah Singkat SMK Mitra Karya Rengasdengklok	18
3.1.2. Kebijakan Mutu, Visi, Misi, dan Tujuan SMK Mitra Karya Rengasdengklok	20
3.1.3. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia	22
3.2. Program/Layanan yang Diberikan SMK Mitra Karya Rengasdengklok	28
3.2.1. Karakteristik Program Keahlian dan Program Unggulan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok	28
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan SMK Mitra Karya Rengasdengklok	31
BAB IV PENANGANAN KASUS	32
4.1. Tahap <i>Engagement, Intake, dan Contract</i>	32
4.1.1. Proses Tahap <i>Engagement, Intake, dan Contract</i> dengan Calon Klien	32
4.1.2. Hasil <i>Engagement, Intake, dan Contract</i> dengan Calon Klien	33
4.2. Tahap Asesmen	35
4.2.1. Proses Asesmen	35
4.2.2. Hasil Asesmen	41
4.3. Tahap Rencana Intervensi	43
4.3.1. Proses Tahap Rencana Intervensi	43
4.3.2. Hasil Tahap Rencana Intervensi	44
4.4. Tahap Intervensi	44
4.4.1. Pemberian <i>Support, Motivation, dan Counseling</i> kepada Klien	44
4.4.2. <i>Group Work Tipe Socialization Group</i>	48
4.5. Tahap Evaluasi	51
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	52
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	54
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi	54
5.2. Refleksi Praktikan	55

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.....	55
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	58
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	60
6.1. Simpulan.....	60
6.2. Rekomendasi.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi	22
Gambar 4.1 <i>Tools</i> Genogram	37
Gambar 4.2 <i>Tools</i> Ecomap	38
Gambar 4.3 <i>Tools</i> <i>Bodymap</i>	39

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 <i>Home Visit</i>	35
Foto 4.2 Asesmen Klien QHA	41
Foto 4.3 Intervensi <i>Case Work</i> Klien QHA	48
Foto 4.4 Intervensi <i>Group Work</i>	51
Foto 4.5 Terminasi	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Profil Sekolah	19
Tabel 3.2 Jumlah Siswa SMK Mitra Karya Rengasdengklok	27
Tabel 4.1 Daftar Anggota Kelompok <i>Socialization Group</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantaran Praktikum Institusi	63
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i>	65
Lampiran 3 Surat Tugas <i>Home Visit</i>	66
Lampiran 4 Berita Acara <i>Case Conference</i> I	67
Lampiran 5 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> I	68
Lampiran 6 Dokumentasi <i>Case Coonference</i> I	68
Lampiran 7 Berita Acara <i>Case Conference</i> II	69
Lampiran 8 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> II	70
Lampiran 9 Dokumentasi <i>Case Conference</i> II	70
Lampiran 10 Surat Supervisi Lembaga	71
Lampiran 11 Daftar Hadir Supervisi Lembaga	72
Lampiran 12 Dokumentasi Supervisi Lembaga	72
Lampiran 13 Dokumentasi Minggu Ceria Bersama Yatim	73
Lampiran 14 Dokumentasi Mitra Karya <i>Development</i>	73
Lampiran 15 Dokumentasi Pemberian Materi di <i>Character Building</i> Kelas X ...	73
Lampiran 16 Dokumentasi Praktikan Menjadi Petugas Upacara	74
Lampiran 17 Dokumentasi Keikutsertaan Parktikan dalam Kegiatan Senam	74
Lampiran 18 Dokumentasi Rabu <i>Weekly</i>	74
Lampiran 19 Dokumentasi Pemberian Materi di Kegiatan Keputrian	75
Lampiran 20 Dokumentasi Kegiatan Tarung Derajat	75
Lampiran 21 <i>Link</i> Catatan Harian	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi profesional yang bekerja dalam bidang penanganan masalah kesejahteraan sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam upaya peningkatan dan atau perbaikan kemampuan dan fungsi dalam lingkungan sosial untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Profesi Pekerja Sosial secara resmi diperoleh melalui suatu pendidikan formal profesi pekerjaan sosial yang memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar pelaksanaan praktik. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang merupakan perguruan tinggi di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada tiga program studi, yakni Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, dan Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Adapun program Sarjana Terapan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dengan tujuan terciptanya tenaga pekerja sosial profesional. Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung perlu merespon perubahan yang terjadi. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder

seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

SMK Mitra Karya Rengasdengklok dipilih sebagai lokasi pelaksanaan praktikum institusi karena tempat ini dianggap sebagai lingkungan yang ideal untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam bidang pekerjaan sosial. SMK Mitra Karya Rengasdengklok merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di daerah Karawang, Jawa Barat. Sekolah ini berfokus pada pengembangan keterampilan vokasional untuk menyiapkan siswanya dalam memasuki dunia kerja. SMK Mitra Karya Rengasdengklok dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam mendukung perkembangan peserta didik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan psikologis. Melalui berbagai program sekolah, SMK Mitra Karya Rengasdengklok berupaya membangun

lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa dapat berkembang dengan baik.

Salah satu isu yang menjadi perhatian utama di SMK Mitra Karya Rengasdengklok adalah fenomena *bullying* di kalangan siswa. *Bullying*, yang mencakup tindakan intimidasi, kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, telah terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan sosial para korban. Korban *bullying* sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri, keterasingan sosial, dan penurunan motivasi akademik, yang semuanya dapat memengaruhi prestasi belajar dan perkembangan pribadi mereka.

Pemilihan siswa korban *bullying* sebagai subjek praktikum institusi di SMK Mitra Karya Rengasdengklok didasarkan pada beberapa faktor penting, seperti lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menangani masalah sosial, khususnya *bullying*, serta perlunya penanganan holistik bagi siswa korban yang memerlukan dukungan psikologis, sosial, dan emosional. Selain itu, menangani korban *bullying* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dalam pekerjaan sosial secara nyata, mulai dari *engagement* hingga evaluasi. Dukungan aktif dari pihak sekolah, termasuk guru dan konselor, juga memastikan bahwa intervensi dapat dilaksanakan secara efektif. Klien yang menjadi fokus praktikan di sini merupakan seorang siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar setelah menjadi korban *bullying* berulang. Menurut teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000), motivasi belajar seseorang bergantung pada tiga kebutuhan dasar psikologis yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam kasus klien yang diambil, *bullying* yang dia alami merusak kebutuhan keterhubungan sosial dan rasa aman di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya menghambat motivasinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis. Trauma yang dialami klien sebagai korban *bullying* menyebabkan ketakutan berlebihan terhadap lingkungan sekolah, sehingga memunculkan perilaku menghindar, seperti sering tidak masuk sekolah dan berkurangnya partisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Learned Helplessness (Seligman, 1975), yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami situasi traumatis berkepanjangan, seperti *bullying*, dapat mengembangkan perasaan tidak

berdaya, yang berujung pada sikap apatis terhadap prestasi atau perkembangan pribadi. Penurunan motivasi ini tampak dalam kurangnya keinginan QHA untuk belajar, yang dapat memperburuk kondisi psikologisnya dan menghambat perkembangan akademiknya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan mendorong pemulihan rasa aman dan keterhubungan sosial bagi QHA untuk memulihkan motivasi belajarnya. Dengan alasan tersebut, SMK Mitra Karya Rengasdengklok menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan keterampilan dalam menangani masalah kesejahteraan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Adapun tujuan dan manfaat dari dilaksanakannya praktikum institusi yaitu:

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum institusi adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3. Manfaat Praktikum Institusi bagi Praktikan

Manfaat praktikum institusi bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

1.2.4. Manfaat Praktikum bagi SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Manfaat praktikum bagi SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerimaan manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. SMK Mitra Karya Rengasdengklok juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.2.5. Manfaat Praktikum bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Praktikum institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan praktikum institusi adalah siswa SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang bermasalah dan membutuhkan pertolongan pekerja sosial. Salah satu sasaran utama adalah siswa yang merupakan korban *bullying*, yang sering kali mengalami dampak negatif baik secara psikologis, sosial, maupun akademis. Siswa korban *bullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, trauma emosional, serta masalah dalam motivasi belajar dan kedisiplinan.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan praktikum institusi ini adalah:

- BAB I** **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang metode pekerjaan sosial yang meliputi tujuan, teknik dan keterampilan dalam *case work*, serta tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *group work*; tahapan dalam proses pekerjaan sosial yang meliputi *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan; peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*; tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani; serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran umum SMK Mitra Karya Rengasdengklok, program/layanan yang diberikan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, dan profil penerima layanan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.
- BAB IV** **PENANGANAN KASUS**, memuat tentang tahap *engagement intake and contract*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap

intervensi, tahap evaluasi, serta tahap terminasi dan rujukan dalam menangani kasus di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, serta tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Adapun metode pekerjaan sosial Menurut (Fahrudin, 2014) yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu : “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Terdapat tiga kelompok metode pokok pekerjaan sosial serta terdapat tiga metode pembantu pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial dengan individu atau yang dikenal dengan *social case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro. Adapun metode *social case work* menurut menurut (Aipassa, 2011) yaitu:

Social case work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Metode *social case work* merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien dengan ruang lingkup mikro yaitu individu dan keluarga kecil. Metode *social case work* ini bisa berupa konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan kepada klien. Selain metode *social case work* terdapat pula metode *social group work*, yaitu metode pekerjaan sosial dengan menggunakan grup sebagai media dalam penyembuhan atau melakukan intervensi kepada grup tersebut.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Case work dalam pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang berfokus pada intervensi langsung kepada individu atau keluarga dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. *Case work* adalah salah satu metode utama dalam pekerjaan sosial dan biasanya melibatkan pekerja sosial yang bekerja secara langsung dengan klien untuk memahami situasi mereka, mengidentifikasi masalah, merumuskan rencana intervensi, dan membantu klien mencapai solusi atau perbaikan dalam kehidupan mereka.

Pekerjaan Sosial dengan individu (*social case work*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *social case work* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social case work* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. *Social case work* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri dan lain-lain. (Zastrow, 2017).

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Social group work adalah metode intervensi sosial yang melibatkan penggunaan dinamika kelompok untuk membantu individu mencapai tujuan pribadi dan sosial. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial atau fasilitator memfasilitasi interaksi antara anggota kelompok, mendorong pertukaran pengalaman, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Melalui proses ini, anggota kelompok dapat saling mendukung, belajar dari satu sama lain, dan merasa lebih terhubung, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Social group work kelompok sosial menciptakan solidaritas yang mengikat anggotanya, baik melalui nilai-nilai, norma, maupun tradisi bersama. Konsep ini

menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam membentuk identitas dan dinamika sosial di dalam suatu masyarakat (Emile Durkheim).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement*

Birkenmaier (2017:9) berpendapat *engagement*/keterlibatan merupakan proses membangun hubungan antara pekerja sosial, klien, dan lingkungan klien. *Engagement* dengan klien tidak hanya memerlukan keterampilan komunikasi dan hubungan yang efektif dengan individu tetapi juga pembentukan hubungan kolaborasi yang signifikan dengan lingkungan klien dan dengan sistem layanan yang relevan.

Faktor penting dalam membantu keberhasilan yang melibatkan klien dalam proses perubahan. Aktivitas/kegiatan berikut dapat membantu klien dalam hubungan pertolongan:

- 1) Menyapa dan berbicara dengan klien dengan cara yang tidak mengancam dan menempatkan klien pada tempat yang nyaman.
- 2) Menunjukkan minat yang tulus pada klien dan peduli atas situasi atau permasalahan sesuai permintaan klien.
- 3) Menjelaskan legalitas atau etika pekerja sosial yang berkenaan mengenai kerahasiaan klien.
- 4) Membantu klien mengartikulasikan dan mengklarifikasi permintaan atau permasalahannya.
- 5) Mempelajari tentang ekspektasi/harapan klien terhadap agensi dan pekerja.
- 6) Mengidentifikasi rasa takut atau kesalahpahaman klien yang mungkin ada tentang pekerja sosial, agensi, atau pelayanan itu sendiri.
- 7) Menjelaskan persyaratan yang berhubungan dengan kelayakan yang dapat memengaruhi provisi atau penyediaan layanan.
- 8) Kemungkinan terdapat ambivalensi klien tentang menerima layanan.

Selama fase pertolongan, pekerja harus secara khusus sangat sensitif terhadap rasa takut klien yang tidak diketahui dan resistensi yang melekat pada orang terhadap perubahan. Klien biasanya dalam memulai relasi pertolongan

merasakan beberapa konflik, apakah kebutuhan yang dirasakan atau dipersepsikan untuk perubahan melebihi gangguan yang mungkin dapat terjadi. Bahkan sejumlah kecil perubahan dapat membuat ketidaknyamanan atau rasa takut bagi klien, terutama jika mereka memegang keyakinan yang kaku, tidak fleksibel dalam proses berpikir dan perilaku mereka. Peran pekerja sosial adalah membantu klien mengeksaminasi cara berpikir dan keyakinan yang baru, dan berperilaku yang dapat mengakibatkan peningkatan atau perbaikan fungsi dan membantu mereka menentukan apakah berbagai opsi/pilihan adalah cukup memberikan manfaat dan layak untuk upaya risiko dalam perubahan. Pekerja sosial juga harus mengakui bahwa klien cenderung menjadi agak defensif berkenaan pengalaman, keputusan, dan perilaku mereka. Dalam konteks relasi pertolongan, pola-pola sebelumnya harus di eksaminasi dan ditantang jika klien selanjutnya membuat perubahan atau mengalami keberfungsian.

2.2.2. Tahapan Asesmen

Menurut Birkenmaier (2017:9) dalam asesmen/penilaian, pekerja sosial mengenali parameter situasi praktik dan cara pengaruhnya terhadap klien. Sasaran klien merupakan inti dari proses penilaian dan perencanaan intervensi. Melalui eksplorasi bersama atas masalah klien, klien dan pekerja sosial memutuskan cara terbaik untuk mengatasi sasaran klien.

Assessment/penilaian adalah proses berpikir di mana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien.

Asesmen terbaik adalah yang multidimensional (yaitu, mereka ditarik dari sejumlah sumber yang merefleksikan berbagai persepsi dan sudut pandang). Jika persepsi dan kesimpulan dari pekerja, klien, dan orang lain yang terlibat dalam situasi adalah terlalu bervariasi ketika mereka dibandingkan, mungkin perlu untuk

kembali ke pengumpulan data dan membawa lebih banyak informasi untuk menopang analisis yang pada akhirnya akan menginformasikan rencana intervensi.

Pekerja sosial harus menjaga situasi klien yang dibuat secara tidak sadar yang cocok dengan teori tertentu atau kategori diagnostik yang terbentuk sebelumnya. Salah satu proteksi/perlindungan terhadap bias yang dimiliki pekerja mempunyai pengaruh yang tidak semestinya pada asesmen adalah klien secara aktif terlibat dalam memilah informasi. Selanjutnya, ketika kesimpulan tercapai, pekerja harus melihat bahwa sebagai tentatif dan terbuka untuk merevisi asesmen tersebut sebagai informasi tambahan yang diperoleh selama fase lain dari proses perubahan.

2.2.3. Tahapan Rencana Intervensi

Birkenmaier (2017:9) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan bagian integral dari proses perubahan. Rencana menggambarkan cara pekerja sosial dan klien akan bekerja untuk mencapai sasaran klien. Mengembangkan rencana mengharuskan klien dan pekerja sosial untuk menilai atau mengevaluasi opsi, sumber daya, hambatan, preferensi klien, dan sasaran yang disepakati, bersama dengan metode yang ditetapkan untuk mencapai sasaran tersebut.

2.2.4. Tahapan Intervensi

Dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Generalist Social Work*, Birkenmaier (2017:10) berpendapat bahwa intervensi mengacu pada tindakan pelaksanaan pekerjaan yang akan memungkinkan klien dan praktisi untuk mencapai tujuan yang disepakati dalam penilaian. Dalam beberapa kasus, intervensi dapat melibatkan pekerja sosial yang mendengarkan dan merenungkan situasi klien, membantu klien memikirkan situasi tersebut dan perannya di dalamnya, dan memfasilitasi kesempatan untuk menciptakan situasi yang berbeda dan lebih disukai.

2.2.5. Tahapan Evaluasi

Birkenmaier (2017:10) Walaupun banyak pekerja sosial yang terdesak waktu untuk menyelesaikan tugas lain, melakukan evaluasi membantu menentukan efektivitas praktik intervensi.

2.2.6. Tahapan Terminasi dan Rujukan

Pengakhiran hubungan dengan klien, atau pemutusan hubungan kerja, merupakan area fokus yang sudah lama bagi pekerja sosial. Secara umum, proses pemutusan hubungan kerja mencakup peninjauan pekerjaan dan pencapaian, pembahasan perkembangan hubungan kerja, dan perencanaan untuk mempertahankan perubahan yang telah dicapai. (Birkenmaier, 2017, hlm. 10-11).

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerjaan sosial dalam melakukan praktik pertolongan melakukan beberapa peranan dalam metode *case work* dan *group work* antara lain:

- 1) Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah.
- 2) Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983).
- 3) Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988).
- 4) Mobilitor adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998).
- 5) Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983).

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1. Pekerjaan Sosial Generalis

Menurut Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning.* (2017), pekerja sosial generalis adalah praktisi pekerjaan sosial yang menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka berbasis pada kerangka kerja orang-dalam-lingkungan dan menggunakan pengetahuan ilmiah serta praktik terbaik dalam

pekerjaan mereka. Pekerja sosial generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip etika, dan berpikir kritis dalam praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Menurut CFSW (2015), praktik generalis didasarkan pada seni liberal dan kerangka manusia-dalam-lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan serangkaian metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

Pendekatan ini didasarkan pada penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik. Praktisi generalis mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial, menerapkan prinsip-prinsip etika, dan berpikir kritis dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Mereka juga memperhatikan keberagaman dalam praktik mereka, mengadvokasi hak asasi manusia, serta keadilan sosial dan ekonomi. Tujuan dari Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, dkk (2014:07) yaitu:

“Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals (Smalley, 1967). This view conceptualizes the purpose of social work in relation to both individual and collective resources. The trademark of the social work profession is this simultaneous focus on persons and their impinging social and physical environments”.

2.4.2. Human Behavior Social Environment (HBSE)

Human Behavior in the Social Environment (HBSE) adalah salah satu landasan teori dalam pekerjaan sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. HBSE memberikan kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia dari berbagai perspektif, termasuk psikologis, sosial, dan biologis. Dalam konteks pekerjaan sosial, teori HBSE membantu pekerja sosial memahami bagaimana perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman masa kecil, dinamika keluarga, hubungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Cengage Learning. dan Kirst-Ashman (2016),

“Human Behavior in the Social Environment provides the social worker with a comprehensive understanding of how human behavior is shaped by multiple factors, including psychological development, social interactions, and environmental influences” (hlm. 67).

2.4.3. Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerja sosial dengan anak berfokus pada mendukung perkembangan anak, baik dari aspek psikososial, emosional, maupun akademis. Pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Teori *Family Systems* yang dikembangkan oleh Murray Bowen adalah salah satu teori kunci dalam memahami bagaimana hubungan keluarga mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan anak. Bowen (1978) menekankan bahwa keluarga adalah sebuah sistem emosional yang saling mempengaruhi, dan bahwa setiap anggota keluarga memainkan peran dalam mempertahankan atau mengatasi masalah.

2.4.4. Pekerja Sosial dengan Keluarga

Praktikan menggunakan model pendekatan *Family Therapy and Systemic Practice*. Praktikan menggunakan model pendekatan ini berdasarkan teori dari Nichols and Schwartz (2013) didalam bukunya yang berjudul *Family therapy: Concepts and methods* menyatakan bahwa:

“Family therapy can be effective even when only one family member is present, as this person can reflect the family dynamics and work through their role in the system. The individual's changes in behavior and emotional responses can initiate changes in the rest of the family system” (Nichols & Schwartz, 2013, hlm. 25)

2.4.5. Pekerja Sosial dengan Pendidikan

Pekerja sosial dalam pendidikan memainkan peranan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan sosial, emosional, dan akademis yang mempengaruhi prestasi mereka. Pekerja sosial di sekolah sering kali bertindak sebagai mediator antara siswa, keluarga, dan staf sekolah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Zastrow, C. (2019).

Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning. dan Kirst-Ashman (2016) menyatakan bahwa:

“School social workers help students address issues that interfere with their academic success, including family problems, mental health issues, and social challenges” (hlm. 237).

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Dalam penanganan kasus *bullying* di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, ada beberapa regulasi yang mendukung pelaksanaan intervensi dan penanganan yang efektif terhadap kasus *bullying*. Regulasi ini membantu memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil sesuai dengan standar hukum dan kebijakan nasional. Berikut adalah beberapa regulasi yang relevan:

1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Pasal 54 dari Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di sekolah dari segala bentuk kekerasan fisik dan psikologis, termasuk *bullying*. Sekolah sebagai institusi pendidikan wajib melindungi siswa dari tindakan yang mengancam kesejahteraan fisik dan mental mereka.

2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2025 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Permendikbud ini secara khusus mengatur langkah-langkah yang harus diambil oleh sekolah untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan, termasuk *bullying*. Sekolah diwajibkan untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan, menyediakan mekanisme pelaporan yang jelas, serta melakukan intervensi terhadap pelaku dan korban *bullying*.

3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam suasana belajar yang aman dan kondusif. Kasus *bullying*

bertentangan dengan tujuan ini, dan sekolah wajib menciptakan lingkungan belajar yang aman dari segala bentuk kekerasan.

4) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Regulasi ini menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan sehat bagi peserta didik. Standar ini mendorong sekolah untuk mengadopsi kebijakan anti-*bullying* dan mendukung siswa yang menjadi korban kekerasan atau *bullying* melalui pendampingan dan intervensi.

5) Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2019 tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah

Surat edaran ini memberikan panduan bagi sekolah untuk meningkatkan pengawasan dan pendampingan bagi siswa, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial untuk mencegah tindakan *bullying*.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum SMK Mitra Karya Rengasdengklok

3.1.1. Profil dan Sejarah Singkat SMK Mitra Karya Rengasdengklok

1) Data Profil Sekolah

NPSN	20237461
Nama Sekolah	SMK Mitra Karya Rengasdengklok
Status Sekolah	Swasta
SK Pendirian	(1) Nomor SK: 421.3/Kep.429-Huk/2007 (2) Tanggal SK: 29 Agustus 2007
Program Keahlian	(1) Teknik Otomotif (2) Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (3) Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi
Status Akreditasi	A (Unggul)
Alamat Lengkap Sekolah	(1) Jalan : Jl. Raya Proklamasi No. 73 (2) Desa/Kelurahan: Karyasari (3) Kecamatan: Rengasdengklok (4) Kabupaten: Karawang (5) Provinsi: Jawa Barat (6) No. Telepon: 0267482068 (7) Email: smkmitrakarya73@gmail.com admin@smkmitraakarya.sch.id (8) Website: http://www.smkmitrakarya.sch.id
Identitas Kepala Sekolah	
(1) Nama	Drs. H. Dian K. Mardiana, M.M
(2) Tempat, tanggal lahir	Bandung, 15 Mei 1969
(3) Alamat Lengkap	Dusun Karajan Selatan RT. 08/04 Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

(4) No. HP	081211651772
(5) SK Pengangkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Nomor SK: 02/SK-YNA/KRW/VII/2006 • Tanggal: 13 Juli 2006 • Pejabat yang Mengangkat: Ketua Yayasan Nurul Aitam
Komite Sekolah	Ketua: Drs. Endang Sumpena, S.Sn

Tabel 3.1 Data Profil Sekolah

2) Sejarah Singkat SMK Mitra Karya Rengasdengklok

SMK Mitra Karya adalah salah bentuk Sekolah Menengah Kejuruan yang mengemban tugas dan fungsi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kedudukannya sebagai SMK swasta mandiri yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan menyiapkan peserta didik anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, kecakapan, kedisiplinan dan keterampilan dalam pengembangan atau memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaan masyarakat, bangsa dan negara.

SMK Mitra Karya sebagai sekolah menengah kejuruan yang berkedudukan di Jl. Raya Proklamasi No. 73 Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang, memikul tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pembangunan wilayah Kabupaten Karawang maupun daerah lain seluruh Indonesia dengan mengingat pula kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bersifat universal.

SMK Mitra Karya berdiri sejak tanggal 15 Mei 2006 oleh Yayasan Madina Mandiri merupakan pengembangan dari pendidikan dan pelatihan kejuruan yang diselenggarakan oleh Yayasan Madina Mandiri berdiri sejak tahun 1991 dibawah pembinaan Dinas Sosial yg terletak di Jl. By Pass Karawang. Pada awal mulanya hanya memiliki satu program keahlian yaitu Teknik Otomotif Kendaraan Ringan yang didirikan oleh Yayasan Madina Mandiri dengan SK Pendirian : 421.3/KEP.429-HUK/2007 tanggal 29 Agustus 2007 dan NSS SMK

Mitra Karya nomor : 402022101172 sebagai pedoman dasar untuk merencanakan, mengembangkan program dan menyelenggarakan kegiatan Wawasan Wiyata Mandala serta rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan sekolah menengah kejuruan dan juknis yang berlaku.

Tahun 2007 SMK Mitra Karya menambahkan program keahliannya yaitu Administrasi Perkantoran. Kemudian pada tahun 2010 menambahkan kembali program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan sehingga sampai saat ini tahun 2017 memiliki 4 (empat) program keahlian yakni:

- (1) Teknik Kendaraan Ringan
- (2) Administrasi Perkantoran
- (3) Teknik Komputer dan Jaringan
- (4) Teknik Sepeda Motor

Keberadaan SMK Mitra Karya saat ini telah Terakreditasi “A” Nomor : 02.00/694/BAP-SM/X/2013 tanggal 11 November 2013 untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Administrasi Perkantoran dan Teknik Komputer Jaringan. SMK Mitra Karya merupakan pendidikan kejuruan professional karena didukung oleh guru yang kompeten, bekerjasama dengan industri yang relevan sehingga lulusan mudah bekerja sesuai dengan keahliannya atau dapat berwirausaha yang mandiri.

SMK Mitra Karya bertujuan untuk mengantisipasi kelangkaan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki kompetensi sebagai berikut :

- (1) Mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan yang ada sesuai program keahlian.
- (2) Mendukung perkembangan industri melalui peningkatan kualitas siswa.

3.1.2. Kebijakan Mutu, Visi, Misi, dan Tujuan SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Dalam melaksanakan tugasnya SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki kebijakan mutu, visi, misi, dan tujuan diantaranya adalah:

1) Kebijakan Mutu SMK Mitra Karya Rengasdengklok

SMK Mitra Karya Rengasdengklok dalam menjalankan tugasnya berkomitmen untuk:

- (1) Memerikan pelayanan pendidikan yang memuaskan kebutuhan dan harapan peserta didik.
- (2) Unit kerja melaksanakan dan menunjukkan komitmennya pada perbaikan keberlanjutan terhadap layanan pendidikan dan sistem manajemen mutu.

2) Visi SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Visi dari SMK Mitra Karya Rengasdengklok adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter agamis, mandiri, disiplin, berjiwa wirausaha, siap bersaing di dunia usaha dan dunia kerja baik di tingkat lokal, nasional, maupun global di Tahun 2028.

3) Misi SMK Mitra Karya Rengasdengklok

SMK Mitra Karya Rengasdengklok dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa misi, antara lain:

- (1) Menyiapkan lulusan yang berkarakter agamis.
- (2) Menyiapkan lulusan yang mandiri.
- (3) Menyiapkan lulusan yang disiplin.
- (4) Menyiapkan lulusan yang berjiwa wirausaha.
- (5) Menyiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia usaha dan dunia kerja baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

4) Tujuan SMK Mitra Karya Rengasdengklok

SMK Mitra Karya Rengasdengklok dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- (1) Mempersiapkan peserta didik yang berkarakter agamis, berakhlak mulia dengan dilaksanakannya program *Mitra Muslim Character Building* (MMCB).
- (2) Mempersiapkan peserta didik yang mandiri.
- (3) Mempersiapkan peserta didik yang disiplin.
- (4) Membekali peserta didik agar bisa menjadi wira usahawan yang ulet, tangguh, dan pantang menyerah.

- (5) Mempersiapkan peserta didik agar lebih ulet dan gigih dalam berkompetensi, serta dapat beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3.1.3. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Struktur organisasi dan sumber daya manusia yang terdapat pada SMK Mitra Karya Rengasdengklok yaitu:

1) Struktur Organisasi



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

Berdasarkan bagan di atas, berikut ini tugas yang dilaksanakan oleh masing-masing pegawai:

(1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah. Mereka membuat keputusan strategis, mengembangkan sekolah, menerapkan kebijakan pendidikan, dan memastikan bahwa lembaga tersebut memberikan pendidikan yang berkualitas.

(2) Manajemen Mutu

Tugas seorang manajemen mutu di sekolah mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan dan layanan dengan beberapa tugas utamanya yaitu menyusun dan menetapkan standar mutu

pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah, guru, dan siswa; melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran, kinerja guru, dan hasil belajar siswa; mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan merancang program peningkatan mutu yang berkelanjutan; serta mengorganisir pelatihan dan *workshop* untuk guru dan staf agar mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu.

(3) Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha bertanggung jawab untuk mengelola dokumen dan administrasi sekolah, termasuk surat menyurat, arsip, dan laporan; mengatur anggaran sekolah, pengeluaran, dan penerimaan dana, serta menyusun laporan keuangan; mengelola administrasi pegawai, termasuk penggajian, absensi, dan pengembangan staf; membantu dalam perancangan dan pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah, seperti rapat, acara, dan kegiatan ekstrakurikuler; memastikan fasilitas sekolah terawat dan mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk perawatan gedung dan perlengkapan; mengelola sistem informasi sekolah, termasuk data siswa, data akademik, dan sistem manajemen sekolah; berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam hal administrasi dan kegiatan sekolah; serta menyusun laporan kegiatan dan evaluasi untuk kepala sekolah dan pihak terkait lainnya.

(4) Bendahara

Bendahara sekolah bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dan administrasi dengan beberapa tugasnya seperti mengatur penerimaan dan pengeluaran uang sekolah, termasuk dana operasional, sumbangan, dan kegiatan khusus; mencatat semua transaksi keuangan secara akurat dan teratur dalam buku kas atau sistem akuntansi; menyusun laporan keuangan bulanan dan tahunan, termasuk laporan neraca dan laporan laba rugi; mengawasi dan memastikan penggunaan anggaran sesuai rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan; mengelola pembayaran kepada vendor, pengelola kegiatan, dan memastikan penagihan dari orang tua atau pihak lain dilakukan tepat waktu; menyimpan dan mengarsipkan semua dokumen keuangan, seperti kwitansi, bukti pembayaran, dan

laporan; berkoordinasi dengan kepala sekolah dan pihak lain dalam pengambilan keputusan terkait keuangan; serta memberikan laporan keuangan kepada kepala sekolah, dan jika diperlukan kepada komite sekolah atau pihak terkait lainnya.

(5) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum memiliki peran kunci dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah dengan beberapa tugas utamanya yaitu merancang, mengembangkan, dan memperbaiki kurikulum agar sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku; mengawasi pelaksanaan program pembelajaran dan memastikan semua mata pelajaran diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan; mengorganisir dan memberikan pelatihan serta bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman tentang kurikulum; mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif; mengumpulkan data terkait hasil belajar siswa dan menganalisisnya untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran; mendorong penerapan metode dan teknik pembelajaran baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar; mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan dan minat siswa di luar kurikulum formal; serta berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait mengenai perkembangan kurikulum dan hasil belajar siswa.

(6) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan dan Bimbingan Penyuluhan (BP)

Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan memiliki tugas untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data terkait siswa, termasuk pendaftaran, absensi, dan prestasi; merencanakan dan mengorganisir kegiatan siswa, seperti orientasi siswa baru, kegiatan ekstrakurikuler, dan perayaan hari-hari besar; mengembangkan program-program untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai positif di kalangan siswa; mengawasi dan menegakkan peraturan disiplin di sekolah, serta menangani pelanggaran yang dilakukan oleh siswa; serta memastikan kebutuhan kesejahteraan siswa terpenuhi, termasuk bantuan sosial dan layanan kesehatan. Sementara itu tugas seorang wakil kepala sekolah bagian

Bimbingan Penyuluhan (BP) yaitu memberikan bimbingan akademik kepada siswa untuk membantu mereka dalam perencanaan studi dan pemecahan masalah belajar; melakukan konseling individu bagi siswa yang mengalami kesulitan pribadi, sosial, atau akademik; mengembangkan program-program pengembangan diri, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan motivasi; berkoordinasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan akademik dan sosial anak mereka; serta memantau kesehatan mental siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan, serta berkolaborasi dengan pihak luar jika diperlukan.

(7) Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasarana dan Giat

Wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana memiliki peran dan tugas untuk memastikan bahwa semua sarana dan prasarana sekolah, seperti gedung, ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan dalam kondisi baik dan siap digunakan; merencanakan pengembangan dan pemeliharaan fasilitas sekolah sesuai kebutuhan pendidikan; mengelola anggaran untuk sarana prasarana dan melakukan pengadaan alat atau perlengkapan yang diperlukan; memastikan semua fasilitas memenuhi standar keselamatan dan kesehatan yang berlaku; serta berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melakukan pemeliharaan dan perbaikan fasilitas secara berkala. Adapun tugas dari seorang wakil kepala sekolah bagian kegiatan yaitu merancang dan mengorganisir kegiatan-kegiatan sekolah, seperti upacara, lomba, dan kegiatan ekstrakurikuler; berkolaborasi dengan guru, siswa dan orang tua dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah; mengkomunikasikan dan mempromosikan kegiatan sekolah kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat; melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas di masa mendatang; serta mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan bakat mereka.

(8) Wakil Kepala Sekolah Bagian Bahasa Asing

Wakil kepala sekolah bagian bahasa asing memiliki tugas untuk merancang dan memperbarui kurikulum bahasa asing agar sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan siswa; mengawasi dan mendukung guru bahasa asing

dalam pelaksanaan pengajaran, termasuk metode dan strategi pembelajaran; mengorganisir pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar bahasa asing; melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dalam bahasa asing serta kinerja pengajaran guru; mengembangkan dan mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa asing; mempromosikan pentingnya penguasaan bahasa asing di kalangan siswa dan orang tua, serta menjelaskan manfaatnya untuk masa depan; mengumpulkan data terkait hasil belajar bahasa asing dan menganalisisnya untuk perbaikan program pembelajaran; serta berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai program bahasa asing di sekolah.

(9) Kepala Program Studi Kejuruan

Kepala program studi kejuruan memiliki peran kunci dalam pengelolaan dan pengembangan program kejuruan dengan beberapa tugas utamanya yaitu merancang dan memperbarui kurikulum program kejuruan sesuai dengan kebutuhan industri dan standar pendidikan; mengawasi dan mendukung guru dalam proses pengajaran, termasuk metode dan teknik yang digunakan; melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar; menjalin kerja sama dengan industri untuk mendukung program magang, kunjungan industri, dan pembaruan kurikulum; menyusun jadwal pembelajaran dan kegiatan praktik yang efektif dan efisien bagi siswa; mengorganisir kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa di bidang kejuruan; memantau perkembangan siswa dalam program kejuruan dan memberikan bimbingan yang diperlukan; serta menyusun laporan berkala tentang kegiatan, hasil belajar, dan evaluasi program kejuruan untuk disampaikan kepada kepala sekolah.

2) Sumber Daya Manusia

Dalam menjalankan tugasnya sebagai tempat pendidikan formal tentunya SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki sumber daya manusia yang membantu terlaksananya tugas pokok dan fungsinya sebagai Sekolah Menengah

Kejuruan. Sumber daya manusia yang terdapat pada SMK Mitra Karya Rengasdengklok antara lain:

(1) Struktural

SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki pejabat struktural yang memiliki tanggung jawab sendiri dalam operasional sekolah. Pejabat struktural yang dimiliki oleh SMK Mitra Karya Rengasdengklok yaitu satu kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah dengan masing-masing bidangnya, satu kepala bagian tata usaha, serta satu bendahara sekolah.

(2) Jabatan Fungsional

Terdapat sekitar 30 guru dan pegawai/staf pengajar yang bekerja di SMK Mitra Karya Rengasdengklok dengan teridentifikasi Guru Tetap Yayasan (GTY) yang berjumlah 9 orang dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang berjumlah 21 orang, hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan staf teridentifikasi dengan baik dan jumlah staf yang memadai untuk memberikan perawatan dan dukungan yang diperlukan.

(3) Jumlah Siswa

Berdasarkan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM) jumlah keseluruhan siswa yaitu 406 siswa dengan rincian setiap jurusan sebagai berikut:

Angakatan	Jurusan				Total
	Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	Teknik Sepeda Motor (TSM)	Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)	
Kelas X	53	32	31	25	141
Kelas XI	68	38	42	22	170
Kelas XII	48	22	20	5	95
Jumlah Keseluruhan Siswa					406

Tabel 3.2 Jumlah Siswa SMK Mitra Karya Rengasdengklok

3.2. Program/Layanan yang Diberikan SMK Mitra Karya Rengasdengklok

3.2.1. Karakteristik Program Keahlian dan Program Unggulan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok

SMK Mitra Karya memiliki tiga program keahlian dan lima program unggulan yang wajib di ikuti siswa SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Adapun program keahlian yang dimiliki SMK Mitra Karya Rengasdengklok, antara lain:

1) Teknik Otomotif

Program Keahlian Teknik Otomotif memiliki 2 (dua) konsentrasi keahlian yang dapat peserta didik pilih sesuai dengan minat bakatnya yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Sepeda Motor. SMK Mitra Karya Rengasdengklok melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan untuk mendukung peningkatan kompetensi peserta didik, diantaranya yaitu dengan PT. Toyota Motor *Manufacturing* Indonesia (TMMIN), PT. Chemco Harapan Nusantara, PT. Autoplastik Indonesia (Astra Group) dan PT. Yamaha Indonesia Motor *Manufacturing*.

Program Keahlian Teknik Otomotif berfokus pada kompetensi yang bersifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang tenaga operator, teknisi dan jabatan profesi lainnya disesuaikan dengan kebutuhan kerja bidang otomotif. Mata pelajaran ini tidak hanya membekali peserta didik untuk bekerja tetapi juga dasar untuk berwirausaha, dan melanjutkan proses pembelajaran pada Fase F sesuai minat dan bakat peserta didik.

2) Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis berfokus pada pendalaman dan penguatan kompetensi yang bersifat dasar yang harus dimiliki oleh tenaga administrasi dan otomatisasi perkantoran, layanan bisnis, serta jabatan lain yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia kerja.

Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis membutuhkan kemampuan kerja sama, ketelitian, percaya diri, dan komunikasi yang efektif. Selain itu program keahlian ini memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang proses bisnis, perkembangan teknologi dan isu-isu terkini, profil pekerjaan/profesi (*job profile*), peluang usaha di bidang manajemen

perkantoran dan layanan bisnis serta memperkuat dan menumbuh kembangkan keprofesionalan dan kebanggaan peserta didik terhadap keahlian (profesional) manajemen perkantoran, melalui pemahaman dan penerapan tentang ekonomi dan bisnis, pengelolaan administrasi umum, komunikasi di tempat kerja, pengelolaan kearsipan, teknologi perkantoran, pengelolaan rapat/pertemuan, pengelolaan keuangan sederhana, serta penatalaksanaan administrasi pada bidang spesifik (sumber daya manusia/kepegawaian, sarana prasarana, humas dan keprotokolan, dan lainnya) sesuai tuntutan dan kebutuhan bidang manajemen perkantoran di dunia kerja. Berbekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan di bidang manajemen perkantoran peserta didik akan mampu berwirausaha secara mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan sesuai dengan kejuruannya.

3) Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi

Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi berisi kompetensi-kompetensi terkait penguasaan keahlian teknik komputer dan jaringan. Lingkup materi pada mata pelajaran ini meliputi perencanaan dan pengalamatan jaringan, teknologi jaringan kabel dan nirkabel, keamanan jaringan, pemasangan dan konfigurasi perangkat jaringan dan administrasi sistem jaringan.

Selain itu dalam upaya peningkatan kompetensi lulusan, SMK Mitra Karya Rengasdengklok memiliki beberapa program unggulan, diantaranya yaitu:

(1) English Day

Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 07.00 WIB dengan durasi 45 menit setiap pertemuannya. Diharapkan dengan pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode yang menyenangkan dan dilakukan ditempat terbuka (*outdoor*) serta dengan materi-materi yang aplikatif, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi Bahasa Inggris.

(2) Mitra Muslim *Character Building*

SMK Mitra Karya Rengasdengklok berada satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Nurul 'Ilmi. Atas dasar itu, SMK Mitra Karya Rengasdengklok menerapkan budaya-budaya dan karakter-karakter yang ada di pesantren kepada

peserta didik di sekolah agar terwujud visi, misi dan tujuan sekolah yang menginginkan terbentuknya karakter lulusan yang agamis. Salah satu programnya yaitu:

1. Pembacaan Asmaul Husna setiap Apel Pagi;
2. Shalat Zuhur dan Ashar berjama'ah di sekolah;
3. Kultum setelah Shalat Zuhur;
4. Shalat Dhuha terjadwal setiap kelas;
5. Do'a dan yasinan Bersama setiap Jumat;
6. Gerakan Gemar Shodaqoh (GGS);
7. Mapel Muatan Lokal MMCB; dan
8. Keputrian (setiap Jumat).

(3) Bela Diri Wajib/Tarung Derajat

Untuk mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang memiliki fisik dan mental yang sehat serta kuat sehingga dapat bersaing memasuki dunia kerja, peserta didik SMK Mitra Karya Rengasdengklok diwajibkan mengikuti latihan bela diri Tarung Derajat minimal seminggu sekali selama 3 tahun belajar di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.

(4) Pelatihan Fundamental *Skill*

Dalam upaya menyelaraskan dan memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja atau industri. SMK Mitra Karya Rengasdengklok melaksanakan pelatihan Fundamental Skill bagi peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan melatih sensor motorik dan respon serta kecepatan gerakan tangan dalam bekerja. Salah satu bentuk kegiatan tersebut diantaranya:

1. Latihan kecepatan bongkar pasang baut;
2. Latihan pemasangan pin sesuai bentuk dan warna;
3. Latihan kecepatan sortir warna dan angka (playing cards);
4. Latihan kecepatan sortir kelereng; dan
5. Latihan kecepatan rotasi bola golf.

(5) Peminatan Siswa

Peserta didik diberikan pilihan sesuai dengan minatnya masing-masing untuk kemudian sekolah memberikan pelayanan khusus sesuai dengan minatnya masing-masing. Beberapa pilihan peminatannya yaitu:

1. Kerja di dalam negeri;
2. Kerja di luar negeri atau Jepang; dan
3. Kuliah.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Profil penerima layanan dari SMK Mitra Karya Rengasdengklok adalah anak-anak yang mengikuti program pesantren di Yayasan Nurul Aitam. Karena pada dasarnya SMK Mitra Karya Rengasdengklok ini didirikan agar anak-anak pesantren di Yayasan Nurul Aitam bisa mendapatkan layanan pendidikan di lingkungan yayasan. Namun SMK Mitra Karya Rengasdengklok juga tidak hanya berfokus pada anak-anak pesantren tetapi juga menerima anak dari luar pesantren.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Engagement, Intake, dan Contract*

4.1.1. Proses Tahap *Engagement, Intake, dan Contract* dengan Calon Klien

Pada hari Senin tanggal 19 Agustus praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung melakukan penerimaan dengan pihak SMK Mitra Karya Rengasdengklok yang dihadiri oleh praktikan, dosen supervisor, anak yatim Yayasan Nurul Aitam, dan kepala sekolah serta jajarannya. Kegiatan penerimaan ini merupakan awal pertemuan praktikan dengan pihak sekolah yang termasuk ke dalam tahap engagement. Selain itu, engagement yang dilakukan oleh praktikan dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti senam bersama dengan guru dan siswa, bermain angklung untuk penyambutan saito atau guru Jepang yang akan berpraktik di SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Dengan keikutsertaan praktikan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah, praktikan dapat lebih mudah membangun relasi dengan pihak SMK Mitra Karya Rengasdengklok.

Sebelum melakukan asesmen perlu dilakukannya *engagement* yaitu membangun hubungan antara pekerja sosial, klien, dan lingkungan klien. Di sini praktikan diarahkan oleh Ibu Lilis selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Bimbingan Penyuluhan (BP) pada calon klien di kelas ampuan praktikan, di sini calon klien dianggap bermasalah karena sudah seminggu absen dengan alasan sakit dan terakhir kali masuk sekolah calon klien ini kedapatan merokok di lingkungan sekolah pada saat jam sekolah masih berlangsung. Untuk menindaklanjuti masalah tersebut praktikan melakukan wawancara kepada calon klien di hari pertama dia masuk setelah seminggu absen, wawancara ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 30 Agustus 2024 dan dilakukan di ruang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang mana ruangan tersebut menjadi kantor untuk praktikan selama berpraktik di SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Setelah melakukan wawancara awal dengan calon klien, di hari Selasa tanggal 3 September 2024 praktikan bersama dengan wali kelas melakukan *home visit* ke

rumah calon klien untuk bertemu dengan orang tua klien. Hasil dari *home visit* yang dilakukan praktikan dengan wali kelas, calon klien pada hari Senin tanggal 2 September 2024 kedatangan lagi merokok di lingkungan sekolah pada saat jam sekolah berlangsung, hal tersebut menjadi pertimbangan untuk dilakukannya karantina terhadap calon klien karena telah melakukan pelanggaran secara berulang dan orangtua klien menyetujui konsekuensi yang diterima oleh anaknya tersebut. Pada saat *home visit* praktikan juga melakukan pendekatan dengan orang tua calon klien, di mana praktikan wawancara dan bertanya tentang bagaimana kondisi calon klien di rumah, bagaimana lingkungan pertemanan calon klien, dan lain sebagainya agar praktikan dapat mengetahui latar belakang calon klien. Di akhir pertemuan wali kelas meminta kesediaan orang tua calon klien untuk praktikan melakukan penanganan lebih lanjut terhadap calon klien dan praktikan melakukan penandatanganan *informed consent* kepada calon klien yang menunjukkan kesediaannya sebagai klien.

4.1.2. Hasil *Engagement, Intake, dan Contract* dengan Calon Klien

Hasil yang didapatkan praktikan pada tahap *engagement, intake, dan contract* sebagai berikut:

1) Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Praktikan diberikan pembagian tugas dan tanggung jawab oleh pihak SMK Mitra Karya Rengasdengklok, di mana setiap praktikan bertanggung jawab untuk *handle* satu kelas tertentu. Hal ini berarti bahwa praktikan perlu bekerja sama dengan wali kelas masing-masing untuk memfasilitasi proses penanganan kasus yang akan dilakukan. Pembagian tugas ini penting untuk memastikan bahwa setiap praktikan memiliki fokus yang jelas dan dapat melakukan intervensi secara efektif pada siswa yang membutuhkan.

2) Penetapan Calon Klien

Setelah melakukan proses *engagement* dan mengidentifikasi siswa yang bermasalah, praktikan menetapkan calon klien yang akan dibantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya. Dalam konteks ini, calon klien adalah siswa yang telah menunjukkan perilaku bermasalah, seperti sering absen dan

terlibat dalam perilaku merokok di sekolah. Penetapan ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan berfokus pada kebutuhan spesifik dari klien.

3) Melakukan *Home Visit*

Praktikan melakukan *home visit* bersama wali kelas untuk membangun relasi dengan lingkungan calon klien, termasuk keluarga klien. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan keluarga klien, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kondisi emosionalnya. Melalui *home visit*, praktikan dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan klien dan keluarganya, serta menggali informasi yang lebih mendalam tentang situasi yang dihadapi oleh klien.

4) Melakukan Wawancara atau Asesmen Awal

Setelah melakukan *home visit*, praktikan melakukan wawancara atau asesmen awal kepada calon klien. Proses wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai masalah yang dihadapi klien, seperti latar belakang keluarga, teman sebaya, dan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Informasi yang diperoleh selama wawancara ini sangat penting untuk merumuskan rencana intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan klien.

5) Penandatanganan *Informed Consent*

Sebagai bagian dari proses intake, praktikan melakukan penandatanganan *informed consent* oleh calon klien. Penandatanganan ini menunjukkan bahwa klien menyetujui untuk menjadi klien dan bersedia untuk menjalani proses penanganan hingga tahap terminasi. *Informed consent* ini penting untuk memastikan bahwa klien memahami proses yang akan dihadapi, hak dan tanggung jawab mereka, serta mendapatkan persetujuan yang jelas untuk setiap intervensi yang akan dilakukan.

Hasil dari tahapan intake dan engagement menunjukkan bahwa praktikan telah melakukan langkah-langkah yang sistematis dan terencana dalam menjalin hubungan dengan klien dan lingkungan sekitarnya. Pembagian tugas yang jelas,

penetapan calon klien, *home visit*, wawancara awal, dan penandatanganan *informed consent* merupakan elemen penting yang membantu praktikan dalam melaksanakan intervensi secara efektif dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berorientasi pada klien, diharapkan proses penanganan masalah yang dihadapi oleh klien dapat berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif.



Foto 4.1 Home Visit

4.2. Tahap Asesmen

4.2.1. Proses Asesmen

Setelah melakukan tahap engagement, intake, dan contract praktikan melakukan asesmen terhadap klien QHA. Kegiatan asesmen dilakukan dengan menggali informasi kepada klien dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah utama dan memahami latar belakang klien. Pada saat melakukan asesmen, praktikan menerapkan keterampilan *active listening*, empati, dan observasi non-verbal. Kegiatan asesmen dilakukan pada tanggal 4 September 2025 sampai 8 September 2024 dengan menggunakan bantuan beberapa *tools* asesmen. Berikut penggunaan tools pada saat melakukan asesmen kepada klien QHA, antara lain:

1) Bio, Psiko, Sosial, dan Spiritual (BPSS)

Identitas Klien

Nama : QHA

Usia : 18 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

(1) Biologis

Klien adalah seorang laki-laki berusia 18 tahun dengan tinggi sekitar 165 cm dan postur tubuh kurus. Klien berpenampilan rapi memakai seragam sekolah

sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, serta memiliki bekas luka bakar di betis kanan akibat korban kejahilan temannya. Saat asesmen awal, klien menunjukkan respon yang canggung, ditandai dengan gestur seperti menggaruk kepala, kaki bergerak-gerak, dan mata yang tidak fokus.

(2) Psikologis

Klien mengalami trauma psikologis akibat *bullying* fisik yang dialaminya, seperti ditusuk dengan gagang mikrofon dan kakinya dibakar dengan sendok panas. Trauma ini mempengaruhi kondisinya secara mendalam, terlihat dari gejala seperti ketakutan berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, serta penurunan motivasi untuk bersekolah. Klien sering merasa cemas dan menghindari situasi yang mengingatkannya pada *bullying*, serta memiliki trauma akibat gangguan pada sistem saraf otak akibat penyakit disleksia yang dideritanya dengan cara bicara yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan praktikan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas untuk menghindari kebingungannya, serta selalu meminta ulang atau mengonfirmasi pertanyaan yang praktikan ajukan. Selain itu pada saat berbicara klien menggunakan teknik kompensasi seperti bicara dengan tempo yang lebih lambat atau dengan jeda yang lebih sering untuk memberikan waktu berpikir yang lebih.

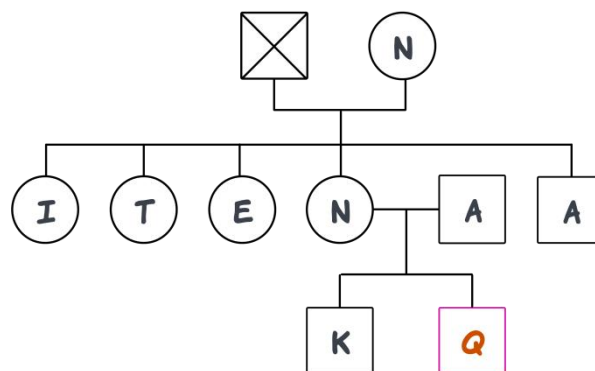
(3) Sosial

Klien mengalami penurunan kualitas hubungan pertemanan akibat peristiwa masa lalu, di mana klien beberapa kali pernah menjadi korban *bullying*. Pun daripada itu, klien cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena pengalaman yang kurang baik menjadikan keterampilan sosial dan kemampuan klien untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain terganggu. Berkaca dengan sejarah pengalaman *bullying* tersebut, klien mengalami penurunan motivasi sekolah yang ditunjukkan dengan seringnya tidak masuk sekolah dengan alasan sakit. Namun terlepas dari semua itu, klien berada dalam lingkungan keluarga yang aman dan sehat. Kedua orang tua klien berprofesi sebagai guru dan berprestasi cukup untuk memenuhi kebutuhan klien, serta sangat *supportif* dan selalu mendukung klien.

(4) Spiritual

Klien beragama Islam dan merupakan lulusan pesantren saat SMP. Klien melanjutkan pendidikan di pesantren Yayasan Nurul Aitam saat SMK, namun terpaksa keluar dari pesantren di Yayasan Nurul Aitam pada kelas 11 akibat kasus *bullying* yang dialaminya. Klien fasih berbahasa Arab dan memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang sejarah Islam. Selain itu, klien juga memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik, seperti prinsip moral dan etika dalam berperilaku di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sikap dan tindakannya mencerminkan kesopanan, kejujuran, serta rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Terutama dengan teman-temannya disekolah, klien berperilaku baik dalam artian tidak jail ataupun melakukan hal yang membuat temannya tidak nyaman, klien merasa dirinya akan sama saja seperti teman-temannya yang pernah melakukan *bullying* terhadapnya jika klien berperilaku tidak baik atau bahkan membalas dengan hal serupa.

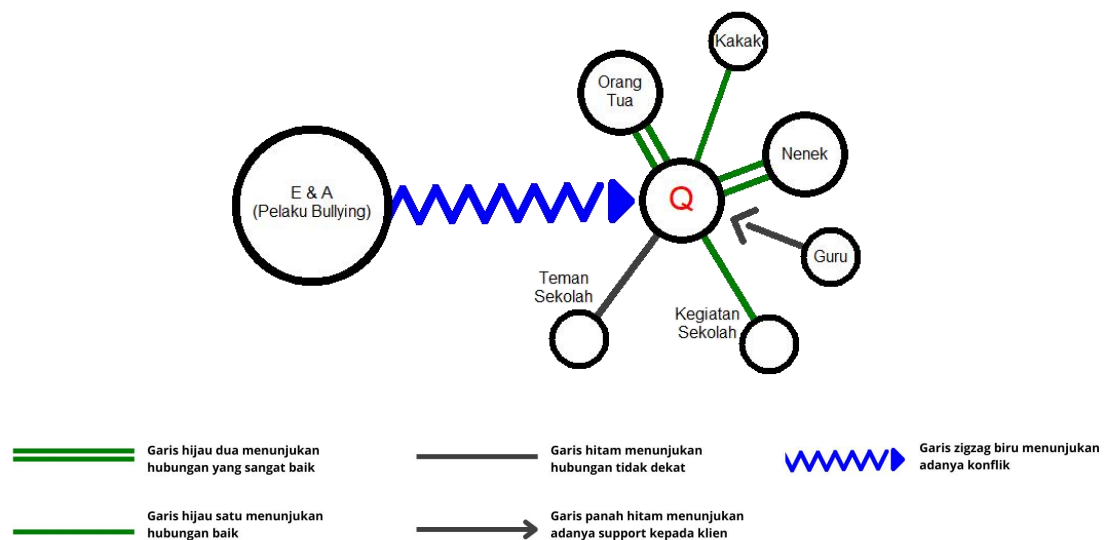
2) Genogram



Gambar 4.1 Tools Genogram

Klien QHA adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan N dan A. Kakak klien, K, adalah seorang laki-laki berusia 25 tahun. Berdasarkan genogram, kakek dari pihak ibu klien telah meninggal dunia.

3) Ecomap



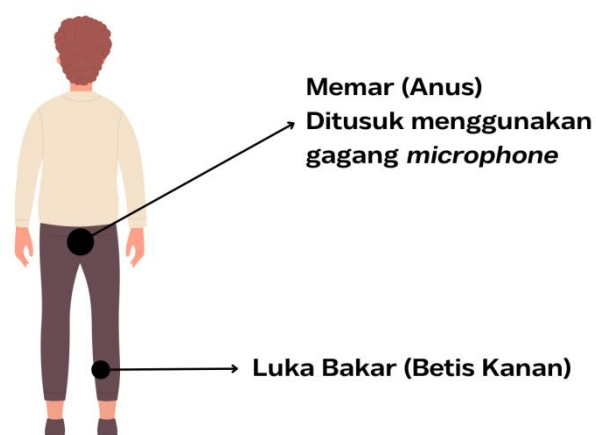
Gambar 4.2 Tools Ecomap

Dua garis hijau dan jarak yang berdekatan menunjukkan bahwa hubungan klien dengan kedua orang tua dan neneknya sangat baik, yang mana *support* dan kasih sayang selalu mereka berikan untuk klien. Berbeda dengan kakak klien yang digambarkan dengan satu garis hijau dan jarak yang sedikit jauh, ini menunjukkan hubungan antara klien dengan kakaknya baik tetapi tidak renggang, hanya saja sedikit jauh karena keduanya jarang mengobrol dan bertemu untuk sekedar berbagi cerita mengingat kakak klien mempunyai kesibukan di luar rumah sehingga minim waktu untuk bertemu dengan klien di rumah. Sedangkan untuk lingkungan di sekolah, seperti guru atau wali kelas mempunyai hubungan baik dengan klien yang ditunjukkan dengan garis panah ke klien artinya guru atau wali kelas selalu memberi hal-hal positif seperti dukungan dan motivasi kepada klien meskipun kurang adanya timbal balik dari klien, seperti halnya dengan keaktifan klien di kegiatan-kegiatan sekolah dapat dikatakan baik tetapi tidak maksimal mengingat klien sering tidak masuk sekolah tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan buruk karena klien mampu menyelesaikan tanggung jawabnya untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL). Untuk lingkungan pertemanan klien di sekolah, klien mengaku mempunyai teman dekat tetapi saat observasi beberapa hari praktikan menemukan tidak adanya ikatan yang lebih dalam hubungan pertemanan klien, klien cenderung menyendiri atau diam saat berada diantara

teman-temannya di mana hal tersebut digambarkan menggunakan garis satu warna abu-abu dengan jarak yang sedikit jauh yang artinya tidak cukup baik. Untuk hubungan pelaku *bullying* dengan klien digambarkan dengan lingkaran yang besar dikarenakan tindakan yang dilakukan kepada klien mempunyai pengaruh besar bagi klien dengan garis zig-zag biru yang berarti memiliki konflik kekerasan fisik terhadap klien.

4) *Bodymap*

Klien memiliki riwayat *bullying* pada saat duduk di kelas 11 SMK, klien mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh teman asramanya, kronologinya pada saat itu klien sedang tidur kemudian temannya dengan sengaja membakar sendok yang kemudian ditempelkan pada betis klien. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku empat kali secara berulang agar klien terbangun dari tidurnya dan berakhir dengan klien mengalami luka bakar pada kaki bagian betis kanan. Tidak lama dari peristiwa tersebut, klien kembali mengalami kekerasan oleh teman asramanya. Peristiwa ini dilakukan oleh teman yang berbeda dengan sebelumnya, klien ditusuk dengan menggunakan *stand microphone* saat sedang bersujud. Akibat dari perbuatan pelaku, terdapat memar sekitar area anus klien. Kemudian tindakan yang dilakukan oleh kedua orang tua klien setelah anaknya dua kali mendapatkan kekerasan oleh teman asramanya yaitu mengeluarkan klien dari pesantren.



Gambar 4.3 Tools Bodymap

Berdasarkan hasil asesmen yang menggunakan beberapa *tools* seperti BPSS, genogram, ecomap, dan *bodymap*, berikut adalah potensi klien yang dapat diidentifikasi dari sumber formal, informal, dan kemasyarakatan:

(1) Potensi dari Sumber Formal

1. Sekolah

Meskipun klien sering absen, pihak sekolah dan guru tetap memberikan dukungan positif, seperti motivasi untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Hubungan yang baik antara klien dengan guru serta pihak sekolah menjadi potensi untuk memberikan bimbingan lebih lanjut dan membantu klien memperbaiki motivasi belajarnya.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Kantor LKSA tempat klien melakukan asesmen dapat menjadi sumber formal yang mendukung klien dalam pemulihan psikososialnya, terutama dalam membantu klien menangani dampak dari pengalaman bullying dan kesulitan sosial.

3. Tenaga Profesional

Klien memiliki potensi untuk mendapatkan bantuan dari tenaga profesional seperti psikolog, yang dapat membantu klien mengembangkan strategi *coping* untuk mengatasi disleksia dan trauma dari kekerasan yang dialaminya.

(2) Potensi dari Sumber Informal

1. Keluarga

Keluarga klien, khususnya orang tua, adalah sumber dukungan yang sangat kuat. Mereka mendukung klien secara emosional dan finansial, serta mengambil langkah proaktif seperti mengeluarkan klien dari pesantren setelah kejadian *bullying*. Orang tua juga bisa menjadi sumber untuk mengembangkan rasa aman dan percaya diri klien.

2. Nenek

Klien memiliki hubungan yang sangat baik dengan neneknya, yang juga memberikan dukungan emosional. Ini bisa menjadi potensi bagi klien untuk memiliki tempat berbagi dan merasa diterima dalam lingkungan yang aman.

3. Kakak

Meskipun hubungan dengan kakak sedikit jauh, masih ada potensi untuk mempererat hubungan ini. Kakak dapat menjadi mentor atau role model bagi klien, terutama dalam hal berbagi pengalaman dan membangun kepercayaan diri.

(3) Potensi dari Sumber Kemasyarakatan

1. Komunitas Keagamaan

Dengan latar belakang pendidikan pesantren dan kemampuan berbahasa Arab, klien memiliki potensi untuk terlibat lebih dalam di lingkungan komunitas keagamaan. Ini dapat memberikannya kesempatan untuk terhubung dengan individu yang berbagi nilai-nilai yang sama, sekaligus memberikan dukungan spiritual dan sosial.

Ketiga sumber tersebut bisa saling melengkapi dalam mendukung klien untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya dan mengembangkan potensinya baik dari segi akademis, sosial, maupun emosional.

4.2.2. Hasil Asesmen

Setelah melakukan asesmen mendapatkan hasil berupa gejala masalah, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang dialami oleh klien QHA.

1) Gejala Masalah

Dari hasil asesmen yang sudah didapatkan menggunakan beberapa *tools* asesmen dapat diketahui beberapa gejala masalah yang dihadapi klien, antara lain:

- (1) Frekuensi interaksi klien dengan teman-temannya saat di sekolah yang rendah dilihat pada saat klien suka menyendiri dan tidak bergabung dengan teman-temannya pada saat istirahat maupun kegiatan lainnya, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam hubungan sosial. Ini dapat mengindikasikan kecenderungan klien untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

- (2) Seringnya klien tidak hadir di sekolah yang menandakan masalah dalam motivasi dan keterlibatan akademis. Ini disebabkan oleh pengalaman *bullying* yang memengaruhi keinginan klien untuk bersekolah.
- (3) Mudah terpengaruh temannya untuk melakukan tindakan maladaptif, contohnya seperti merokok yang menyebabkan dirinya dikenai hukuman karantina oleh pihak sekolah selama 2 minggu. Hal ini berpotensi merugikan kesehatan dan perkembangan klien secara keseluruhan.

2) Identifikasi Masalah

Dari gejala masalah yang ada dapat diidentifikasi masalah yang dialami oleh klien adalah:

- (1) Trauma akibat *bullying*, klien mengalami trauma dari dua peristiwa *bullying* yang sangat memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosionalnya. Luka fisik dan memar yang dialaminya mengindikasikan kekerasan fisik yang signifikan, serta menyebabkan klien dikeluarkan dari pesantren oleh orang tuanya.
- (2) Disleksia, gangguan disleksia klien menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan pemrosesan informasi, yang dapat menghambat kemampuannya dalam berinteraksi sosial dan bersekolah.
- (3) Penurunan motivasi dan keterlibatan sosial, akibat pengalaman *bullying*, klien menjadi enggan untuk terlibat aktif di sekolah dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Klien cenderung pasif saat berada di antara teman-temannya dan sering tidak masuk sekolah.

3) Fokus Masalah

Berdasarkan gejala masalah pada klien dapat ditarik kesimpulan yang menjadi fokus masalah adalah isolasi sosial yang berkontribusi pada ketidakhadiran di sekolah dan diperburuk dengan pengaruh negatif dari teman yang mendorong klien melakukan perilaku maladaptif, seperti merokok yang pada akhirnya mengarah pada hukuman karantina dari sekolah.



Foto 4.2 Asesmen Klien QHA

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Proses Tahap Rencana Intervensi

1) Rencana Intervensi Mikro

Dalam intervensi mikro yang menjadi fokus utama praktikan adalah mengembalikan keterampilan sosial klien QHA dengan memberikan penguatan dan motivasi untuk klien agar motivasi untuk bersekolahnya meningkat. Hasil yang diharapkan dengan dilakukannya intervensi nantinya adalah:

- (1) Meningkatnya motivasi bersekolah klien QHA.
- (2) Meningkatnya interaksi klien QHA dengan teman-teman disekolahnya
- (3) Keterlibatan aktif klien QHA dalam berbagai kegiatan di sekolah.
- (4) Meningkatnya kehadiran klien QHA dalam bersekolah.

2) Rencana Intervensi Mezzo

Pada tahap intervensi mezzo, klien berpartisipasi dalam *Socialization Group*, sebuah kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan adaptasi dalam lingkungan yang lebih luas. Intervensi ini didasarkan pada teori *Group Work* dari Trecker (1972), yang menyatakan bahwa kelompok sosial dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan meningkatkan adaptasi sosial individu melalui interaksi dan dukungan dari sesama anggota kelompok.

Dalam kasus ini, klien QHA ditempatkan dalam kelompok sosialisasi yang mendorong interaksi positif, dukungan emosional, dan umpan balik konstruktif.

Tujuan kelompok ini adalah untuk memperkuat keterampilan sosial klien dalam situasi sosial yang lebih luas dan membantunya mengatasi rasa isolasi sosial. Penelitian oleh Toseland dan Rivas (2012) mengungkapkan bahwa kelompok sosialisasi adalah metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, terutama bagi individu yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan intervensi nantinya yaitu:

- (1) Penguatan keterampilan komunikasi, klien diharapkan lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan beradaptasi dalam lingkungan baru.
- (2) Dukungan sosial, dukungan yang didapat dari anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri klien dan mengurangi isolasi sosial yang sebelumnya dialaminya.
- (3) Meningkatkan motivasi dalam mencapai cita-cita, melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, klien termotivasi untuk kembali mengejar cita-citanya dan tingkat kehadiran di sekolah terus meningkat.

4.3.2. Hasil Tahap Rencana Intervensi

Setelah melakukan asemen, praktikan menetapkan rencana intervensi pada klien QHA berupa pemberian *support*, *motivation*, dan *counseling* dengan metode *case work* dan melakukan pembentukan kelompok tipe *socialization group* dengan metode *group work*.

4.4. Tahap Intervensi

4.4.1. Pemberian *Support*, *Motivation*, dan *Counseling* kepada Klien

Pada tahap intervensi ini, langkah pertama yang dilakukan praktikan yaitu memberikan dukungan dan motivasi kepada klien dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterampilan sosial klien dengan mengidentifikasi dan mengubah pikiran negatif tentang interaksi sosial, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam bergaul dengan teman sebaya.
- 2) Mengatasi dampak *bullying* dengan membantu klien memproses dan mengatasi trauma yang disebabkan oleh pengalaman *bullying*, serta mengurangi rasa malu dan ketakutan yang berkaitan dengan interaksi sosial.

- 3) Mengatasi motivasi untuk bersekolah dengan mengidentifikasi dan mengubah pikiran yang menghambat motivasi klien untuk bersekolah, sehingga mendorong kehadiran yang lebih baik dan keterlibatan dalam kegiatan akademik.
- 4) Membangun strategi penanganan yang sehat dengan mengajarkan klien teknik *coping* yang efektif untuk mengelola stres dan kecemasan, serta cara menolak pengaruh negatif dari teman sebaya.
- 5) Mengubah pola pikir negatif dengan mengedukasi klien tentang cara mengenali pikiran otomatis yang merugikan dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif dan realistis.
- 6) Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri dengan membantu klien membangun kemandirian dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pemberian dukungan, motivasi, dan koseling ini dilakukan pada tanggal 9, 11, 12, 18 September 2024 dengan waktu pada jam istirahat atau selepas pulang sekolah. Dalam pemberian *support* atau dukungan kepada klien QHA, praktikan menggunakan keterampilan *active listening*, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian pada saat klien QHA bercerita dan memberikan ruang kepada klien QHA untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. Praktikan juga merespon dengan empati dan pemahaman untuk memastikan klien QHA merasa didengar dan dipahami. Selain itu, praktikan juga memvalidasi perasaan klien, yaitu dengan memastikan bahwa perasaan dan pengalaman klien diakui dan tidak diremehkan. Selanjutnya praktikan juga memberikan *emotional support* dengan menawarkan kata-kata penguatan untuk membantu klien QHA merasa aman dan didukung.

Kemudian untuk pemberian *motivation* atau motivasi, praktikan menggunakan teknik *motivation interviewing* atau wawancara motivasi. Teknik ini melibatkan eksplorasi ambivalensi klien QHA terkait perubahan atau tindakan yang perlu dia ambil. Dalam kasus klien QHA sebagai korban *bullying*, dia mengaku memiliki perasaan takut untuk kembali ke sekolah atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dikarenakan adanya pikiran yang

bertentangan atau bercampur aduk seperti keinginan untuk berubah di satu sisi, tetapi di sisi lain merasa takut akan perubahan tersebut. Disini praktikan mendorong klien QHA untuk menggali alasan perubahan dari dalam diri klien bukan dari luar. Selain itu, praktikan juga menggunakan teknik *positive reinforcement* atau penguatan positif, dimana praktikan mengapresiasi atau memberikan pujian pada pencapaian kecil yang dibuat oleh klien QHA untuk memperkuat perilaku positifnya seperti klien sudah mau kembali masuk ke sekolah.

Untuk pemberian konseling, praktikan menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) di mana teknik ini dapat membantu klien mengidentifikasi dan mengubah pikiran negatif yang memengaruhi perasaan dan perilaku klien. Proses pemberian *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk klien QHA yang merupakan korban *bullying* berfokus pada bagaimana pengalaman *bullying* memengaruhi cara klien berfikir tentang diri sendiri dan lingkungan sosial. Berikut beberapa tahapan dalam pemberian *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang diberikan praktikan untuk klien QHA, antara lain:

1) Identifikasi pikiran negatif

Pertama-tama, praktikan membantu klien QHA untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran otomatis negatif yang muncul setelah pengalaman *bullying*. Disini klien QHA mengaku memiliki pikiran negatif seperti “setiap kali aku masuk sekolah, aku langsung mikir orang-orang akan mengejek aku”.

2) *Challenging* pikiran negatif

Setelah pikiran negatif itu teridentifikasi, praktikan kemudian membantu klien QHA untuk menantanginya, seperti “ada enggak saat di mana teman-teman kamu enggak mengejek kamu? Atau mungkin seseorang yang bersikap baik ke kamu?”. Klien mengaku sebenarnya tidak semua orang berperilaku buruk terhadapnya dan masih banyak teman-teman yang berbuat baik kepada dia, namun lagi-lagi klien merasa mereka yang berbuat baik kepadanya mungkin juga hanya berpura-pura. Di sini praktikan memberikan *challenging* pikiran negatif klien

QHA seperti “oke, kita bisa coba untuk melihat bukti lain, bahwa enggak semua orang memperlakukan kamu dengan buruk”.

3) Ganti dengan pikiran positif

Setelah pikiran negatif dipertanyakan, praktikan mulai mengganti pikiran tersebut dengan yang lebih realistis dan positif. Di sini praktikan membantu klien QHA untuk menyusun pikiran yang lebih sehat, seperti klien QHA mengaku dia sadar bahwa sebenarnya tidak semua orang di sekolah mengejek dia dan dia menyadari ada beberapa orang yang mungkin ingin menjadi temannya. Praktikan memvalidasi pikiran klien dan membantu klien untuk mengubah pikiran negatifnya menjadi pikiran baru yang lebih realistis seperti “beberapa orang mungkin tidak baik, namun ada yang benar-benar peduli dan ingin berteman dengan kamu”.

4) Mengubah perilaku

Jika sebelumnya klien QHA menghindari sekolah dan menarik diri dengan seringnya tidak masuk sekolah karena takut mendapatkan perilaku buruk lagi oleh teman-temannya, di sini praktikan membantu klien QHA untuk perlahan-lahan mulai berinteraksi lagi dengan teman-temannya atau hadir ke sekolah tanpa kecemasan.

Dengan cara ini, klien QHA akan belajar bahwa meskipun dia pernah mengalami hal buruk, tetapi dia tetap bisa mengubah cara dia memandang diri sendiri dan lingkungan sosial. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pikiran dia tetapi juga mendorong perilaku positif klien QHA yang lebih adaptif, seperti berani berinteraksi dengan teman atau merasa lebih nyaman di sekolah.

Hasil yang didapatnya praktikan selama melakukan proses intervensi klien QHA adalah sebagai berikut:

- (1) Interaksi klien dengan temannya meningkat dibanding awal klien masuk sekolah setelah seminggu absen, faktor lain yang mendukung klien sedang menjalani proses karantina jadi frekuensi klien berinteraksi dengan teman lebih lama.

- (2) Interaksi klien dengan temannya meningkat dibanding awal klien masuk sekolah setelah seminggu absen, faktor lain yang mendukung klien sedang menjalani proses karantina jadi frekuensi klien berinteraksi dengan teman lebih lama.
- (3) Dalam masa karantina selama dua minggu, klien berhasil untuk tidak mengikuti perilaku maladaptif yang dilakukan teman-temannya, sehingga klien tidak mendapatkan tambahan waktu karantina.



Foto 4.3 Intervensi Case Work Klien QHA

4.4.2. *Group Work Tipe Socialization Group*

Selain melakukan intervensi dengan menggunakan metode *case work*, praktikan juga melakukan intervensi kepada klien QHA menggunakan metode *group work* dengan tipe kelompok *socialization group*. *Socialization group* ini dilaksanakan dua kali yaitu pada tanggal 12 dan 18 September 2024 dengan menggunakan metode *group discussion* dan *sharing experience*. Dalam melaksanakan intervensi *socialization group* ini praktikan menggunakan beberapa tahapan, antara lain:

1) Tahap Persiapan atau Pra Kelompok

Pada tahap ini, praktikan sebagai fasilitator melakukan persiapan yang matang sebelum kelompok terbentuk. Tujuannya untuk memastikan bahwa kelompok yang akan dibentuk memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Hal pertama yang harus dilakukan oleh fasilitator yaitu mengidentifikasi tujuan, di mana fasilitator menentukan tujuan utama dari pembentukan kelompok yang berupa alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Di sini tujuan dibentuknya kelompok *socialization group* yaitu untuk meningkatkan motivasi

bersekolah, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri pada setiap anggota kelompok. Kemudian setelah menetapkan tujuan pembentukan kelompok, hal kedua yang dilakukan fasilitator adalah pemilihan anggota kelompok. Fasilitator memilih anggota kelompok yang memiliki masalah dan kebutuhan yang sama, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Di sini fasilitator menetapkan klien QHA dan beberapa anggota kelompok lainnya berdasarkan latar belakang permasalahan yang sama yaitu kurangnya motivasi bersekolah. Kemudian setelah pemilihan anggota kelompok, fasilitator menyusun rencana kegiatan yang mencakup topik diskusi, metode interaksi, dan aturan dasar kelompok.

Nama Anggota	Jenis Kelamin	Status dalam Kelompok
QHA (18)	Laki-laki	<i>System Sumber</i>
MS (16)	Laki-laki	<i>Significant Others</i>
AR (16)	Laki-laki	<i>Significant Others</i>
DLN (17)	Laki-laki	<i>Significant Others</i>
AK (16)	Perempuan	<i>Significant Others</i>
MFT (15)	Laki-laki	<i>Significant Others</i>
NS (17)	Perempuan	<i>Significant Others</i>

Tabel 4.1 Daftar Anggota Kelompok Socialization Group

2) Tahap Memulai Kelompok

Pada tahap ini, kelompok pertama kali bertemu dan mulai membentuk dasar hubungan antar anggota. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi pertemuan awal untuk mendukung lingkungan yang aman dan mendukung. Hal pertama yang dilakukan yaitu pengenalan diri dan aturan kelompok. Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta aturan kelompok, kemudian anggota juga diajak untuk memperkenalkan diri dan mendiskusikan harapan mereka terhadap kelompok. Setelah perkenalan diri, fasilitator berusaha membangun suasana yang mendukung dengan mendorong anggota untuk berbagi pengalaman dengan aman tanpa takut dihakimi. Pada tahap ini juga diselengi dengan *ice breaking* untuk mengurangi ketegangan di antara anggota kelompok.

3) Tahap Transisi

Tahap ini melibatkan proses adaptasi di mana anggota kelompok mulai merasa lebih nyaman, tetapi juga mungkin mengalami ketegangan. Fasilitator berperan untuk membantu mengatasi jika ada ketidaknyamanan di antara anggota. Kemudian fasilitator mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan jujur untuk membangun kepercayaan di antara anggota kelompok. Setiap anggota juga didorong untuk lebih terlibat dalam diskusi dan mulai berbagi masalah atau pengalaman pribadi selama bersekolah.

4) Tahap Bekerja atau Perubahan Perilaku

Pada tahap ini, kelompok sudah mulai bekerja secara efektif. Setiap anggota kelompok mulai berbagi pengalaman mereka secara terbuka, mendiskusikan tantangan sosial yang mereka hadapi, dan mulai mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian fasilitator memberikan latihan-latihan praktis yang dapat membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan, seperti cara memulai percakapan, mengatasi kecemasan sosial, atau bagaimana menanggapi konflik dengan sehat. Setelah berbagai pengalaman, setiap anggota kelompok saling mendukung dan memberikan *feedback*, disini fasilitator dapat memastikan bahwa semua anggota merasa didengar dan dihargai.

5) Tahap Pengakhiran

Tahap ini menandai berakhirnya sesi kelompok. Fasilitator mengajak anggota untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, perubahan yang mereka rasakan, dan tujuan yang tercapai selama sesi pertemuan kelompok berlangsung. Sesi diakhiri dengan catatan positif, di mana anggota saling memberikan apresiasi dan *feedback* mengenai pengalaman yang mereka dapatkan dari kelompok. Kemudian fasilitator membantu anggota kelompok merencanakan bagaimana mereka dapat melanjutkan perkembangan mereka setelah kelompok berakhir, serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan.



Foto 4.4 Intervensi Group Work

Hasil yang didapat dalam intervensi *group work* ini yaitu seluruh anggota kelompok mampu berinteraksi satu sama lain dengan saling berbagi pengalaman, kesulitan dan solusi terkait meningkatkan motivasi sekolah.

4.5. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi menggunakan metode SMART dalam penanganan kasus klien QHA, setiap komponen SMART dapat diterapkan:

1) *Specific* (Spesifik)

Dalam kasus klien QHA mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan motivasi bersekolah. Hal ini dibuktikan dengan klien QHA sudah lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dan lebih jarang absen dari sekolah dibandingkan dengan pada saat awal pertemuan dengan praktikan.

2) *Measurable* (Terukur)

Frekuensi kehadiran klien di sekolah dari 45% meningkat menjadi 85% dalam tiga minggu terakhir dengan faktor lain dikarenakan klien sedang menjalani masa karantina, namun hal tersebut juga membuat frekuensi interaksi dengan klien meningkat dan klien sudah berinteraksi dengan teman-temannya secara konsisten.

Presentase kehadiran dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah hari hadir}}{\text{jumlah hari wajib hadir}} \times 100\%$$

Presentase kehadiran klien sebelum dilakukannya intervensi:

$$\frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$$

Presentase kehadiran klien sesudah dilakukannya intervensi:

$$\frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

3) *Achievable* (Dapat Dicapai)

Perubahan perilaku klien dapat dicapai sesuai dengan tujuan awal intervensi dan dukungan dari lingkungan klien seperti keluarga dan wali kelas.

4) *Relevant* (Relevan)

Tujuan evaluasi relevan dengan masalah utama klien QHA, yaitu isolasi sosial dan motivasi rendah untuk bersekolah. Fokus pada peningkatan keterampilan sosial dan kehadiran sekolah, karena hal tersebut adalah isu utama yang memengaruhi kesejahteraan klien QHA.

5) *Time-bound* (Batas Waktu)

Evaluasi dilakukan dalam tiga hari pada tanggal 23, 24, 25 September. Hal ini di karenakan keterbatasan waktu praktikum sehingga evaluasi dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi dengan jangka waktu yang singkat tersebut, klien menunjukkan kemajuan setelah intervensi dilakukan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Pada tahapan terminasi, praktikan berdiskusi dengan klien QHA mengenai pengakhiran intervensi yang dilakukan dan akan menyerahkan klien kembali kepada wali kelas selaku pihak sekolah yang akan melakukan observasi mengenai perilaku dari klien QHA dan kesiswaan selaku pihak yang menilai perilaku siswa apakah dari siswa tersebut masih menunjukkan perilaku yang sama atau ada perubahan dari siswa tersebut.

Praktikan juga telah menyerahkan semua data dari intervensi yang dilakukan ke wali murid dan kesiswaan yang nantinya akan digunakan dalam menilai baik melalui observasi maupun melalui wawancara langsung dengan klien

QHA. Rujukan dilakukan dengan menggunakan form rujukan yang berisi mengenai penyerahan permasalahan klien QHA dan penanganan yang telah dilakukan ke pihak sekolah.



Foto 4.5 Terminasi

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Metode *case work* dan *group work* memiliki pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam pelaksanaan intervensi, terutama dalam kasus klien QHA yang mengalami masalah sosial atau emosional, seperti korban *bullying*. Dalam metode *case work*, praktikan berfokus pada individu yang bertujuan untuk memahami masalah klien secara mendalam dan personal. Melalui metode ini, praktikan melakukan intervensi yang terfokus pada kebutuhan khusus klien, seperti memberikan *support*, *motivation*, dan *counseling*. Praktikan membantu klien QHA untuk mengatasi trauma, memperbaiki pola pikir negatif, serta memotivasi diri untuk mengubah perilaku yang merugikan. Selain itu, metode *case work* ini membantu klien mempersiapkan diri secara individu sebelum mereka bergabung dalam kelompok. Ketika klien sudah cukup siap, metode *group work* dapat membantu memperkuat keterampilan yang klien peroleh secara individu melalui pengalaman bersama dengan orang lain. Dalam metode *group work* sendiri fokus praktikan yaitu pada dinamika sosial dan dukungan dari anggota kelompok yang memiliki masalah serupa. Melalui kelompok, klien dapat belajar keterampilan sosial, mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari anggota lain, serta menemukan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Jika *case work* lebih pada penguatan personal, *group work* memberikan klien kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung. Pengalaman dalam kelompok memungkinkan klien untuk mengatasi isolasi sosial dan belajar dari pengalaman orang lain.

Capaian terbaik yang dihasilkan dari praktikum institusi ini mencakup keberhasilan dalam membangun hubungan yang positif dengan klien dan menciptakan perubahan yang signifikan pada motivasi klien untuk bersekolah serta keterlibatan sosialnya. Dalam kasus klien QHA, penerapan metode *case*

work berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri klien, sedangkan *group work* dalam *socialization group* mendorong klien untuk berinteraksi lebih aktif dengan teman-temannya dan mengurangi isolasi sosial. Dengan kedua metode ini, klien mampu menghadapi trauma akibat *bullying* dan mulai memperbaiki pola pikir serta perilaku yang merugikan untuk dirinya.

5.2. Refleksi Praktikan

Pelaksanaan praktikum di SMK Mitra Karya Rengasdengklok memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial, baik dalam pengembangan keterampilan profesional maupun dalam menghadapi berbagai tantangan dan dilema etis. Selama praktikum ini, praktikan tidak hanya belajar menerapkan teori dan metode pekerjaan sosial, tetapi juga memahami pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi beragam permasalahan sosial.

Melalui intervensi dengan menggunakan metode *case work*, praktikan belajar mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dan pendekatan personal dalam memahami kebutuhan individu. Teknik-teknik dalam pekerjaan sosial membantu praktikan membangun hubungan yang kuat dengan klien, menciptakan lingkungan yang aman agar klien dapat terbuka mengenai masalah yang dihadapinya. Pengalaman ini mengajarkan bahwa setiap klien memiliki karakteristik unik, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, pengalaman dalam memfasilitasi *group work*, terutama melalui *socialization group*, memperluas wawasan praktikan mengenai dinamika kelompok dan pentingnya dukungan sosial dalam membantu klien mengatasi masalah pribadi.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di SMK Mitra Karya Rengasdengklok

1) Minggu Ceria Bersama Yatim

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan ini yang diadakan setiap hari Minggu oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nurul Aitam di SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Kegiatan ini biasanya mencakup pembelajaran dan

permainan interaktif. Selama masa praktik di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, praktikan diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan ini yang dihadiri oleh sekitar 38 anak yatim dan piatu, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah SMK Mitra Karya Rengasdengklok.

2) Mitra Karya *Development*

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Mitra Karya *Development* (MKD), yang merupakan forum berbagi ilmu antara para praktikan dan guru-guru di SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Dalam kegiatan ini, praktikan diberikan kesempatan berharga untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan seputar pekerjaan sosial dalam konteks pendidikan kepada para guru. Diskusi ini tidak hanya memungkinkan praktikan untuk berbagi teori dan praktik terkini dalam bidang pekerjaan sosial, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog interaktif, di mana para guru dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman dan kolaborasi yang lebih baik antara praktikan dan tenaga pendidik, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

3) *Character Building* Kelas 10

Praktikan berpartisipasi dalam penyampaian materi di program *character building* untuk kelas 10, yang difokuskan pada tema kesehatan mental. Kegiatan ini dilakukan saat siswa baru masih dalam masa orientasi lingkungan sekolah, sehingga sangat penting untuk memperkenalkan konsep kesehatan mental sejak awal. Dalam sesi ini, praktikan menjelaskan berbagai aspek kesehatan mental, termasuk cara mengenali stres, pentingnya komunikasi yang baik, serta strategi untuk mengelola emosi dan menjaga kesejahteraan psikologis. Melalui pendekatan interaktif, praktikan mengajak siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan materi ini, diharapkan siswa dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi

tantangan di lingkungan sekolah dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam menjaga kesehatan mental mereka.

4) Upacara Bendera

Praktikan secara rutin mengikuti upacara bendera yang diadakan setiap hari Senin pagi dari pukul 07.00 hingga pukul 07.30 WIB. Praktikan juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi petugas upacara pada hari Senin, 19 September 2024, di mana sebagian besar petugas adalah para praktikan. Tugas yang dijalankan meliputi pemimpin upacara, pembina, pengibar bendera, pembaca doa, serta pembaca UUD 1945 dan teks proklamasi.

5) Senam Pagi

Kegiatan senam pagi merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh praktikan setiap hari Kamis mulai pukul 07.00 hingga pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru, mahasiswa praktikan, serta siswa kelas 10 hingga 12 yang diacak setiap minggunya. Senam pagi dipimpin oleh instruktur yang akrab dipanggil Bapak Mame, dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik serta mempererat kebersamaan di antara peserta.

6) Rabu *Weekly*

Rabu *Weekly* adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi dari pukul 07.00 hingga pukul 08.00 WIB. Seluruh rangkaian acara menggunakan bahasa Inggris dari awal hingga akhir. Kegiatan ini meliputi doa pembuka, pembacaan solawat, puisi, motivasi, menyanyi, tarian, drama, serta penilaian oleh dewan juri. Setiap minggu, peserta acara dipilih secara acak melalui sistem undian, dan setiap kelas mendapat giliran untuk mengisi acara.

7) Kegiatan Keputrian

Praktikan perempuan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keputrian yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini, praktikan putri menyampaikan materi keagamaan dan sosial yang relevan dengan pembelajaran di kampus. Kegiatan keputrian ini mirip dengan khotbah pada solat Jumat, tetapi materi yang disampaikan ditujukan khusus untuk siswi putri di SMK Mitra Karya

Rengasdengklok. Tujuannya adalah untuk menambah pemahaman siswi mengenai nilai-nilai agama dan sosial, serta menjadi wadah untuk berdiskusi secara terbuka.

8) Tarung Derajat

Praktikan terlibat dalam kegiatan tarung derajat yang berlangsung pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024. Kegiatan ini dipimpin oleh Guru Andri, di mana praktikan belajar tentang sikap salam, cara duduk, serta sikap hormat yang harus dimiliki oleh seorang AA Boxer. Kegiatan ini diikuti oleh jajaran SMK Mitra Karya Rengasdengklok dan praktikan, dengan tujuan untuk memperkenalkan seni bela diri tarung derajat sebagai bagian dari pembinaan fisik dan mental.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi praktikan yaitu membangun kepercayaan dengan klien QHA yang cenderung kurang terbuka. Meskipun praktikan berusaha keras menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, klien sering merasa ragu untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Rasa keraguan ini muncul dari berbagai alasan, termasuk pengalaman masa lalu klien di mana klien QHA merupakan korban *bullying*. Proses membangun kepercayaan ini membutuhkan waktu dan konsistensi. Praktikan perlu bersabar dan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesejahteraan klien. Setiap interaksi harus dilakukan dengan empati dan pengertian, di mana praktikan harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai setiap kata dari klien. Dukungan emosional yang diberikan harus tulus, agar klien merasa diakui dan dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai objek intervensi.

Dalam pelaksanaan praktikum, terutama saat melakukan asesmen dan intervensi, penting bagi praktikan untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel. Dengan memperhatikan bahasa tubuh dan isyarat non-verbal klien, praktikan dapat memahami perasaan yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan memfasilitasi klien untuk membuka diri. Seiring berjalannya waktu, dengan pendekatan yang konsisten dan perhatian yang mendalam, klien mulai merasa lebih nyaman untuk membagikan perasaan dan pemikirannya kepada praktikan.

Membangun kepercayaan bukan hanya tentang mengatasi ketidakpercayaan, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang saling menghargai dan mendukung. Dengan demikian, membangun kepercayaan adalah kunci dalam proses intervensi. Praktikan perlu menyadari bahwa setiap klien memiliki cara dan waktu masing-masing dalam membuka diri. Kesabaran dan kepekaan terhadap kebutuhan klien sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam proses intervensi yang dilakukan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Praktikum institusi merupakan praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada intervensi individu dalam konteks keluarga dan institusi, khususnya dalam lingkup praktik mikro dan mezzo di institusi. Praktikum ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan SMK Mitra Karya Rengasdengklok dan berkaitan dengan bidang pendidikan. Praktikum ini memiliki tugas utama, yaitu memberikan pelayanan kepada penerima manfaat, salah satunya adalah seorang siswa dari SMK Mitra Karya Rengasdengklok. Tujuan dari praktikum institusi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggali serta memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki klien maupun lingkungan sosialnya, yang dapat digunakan dalam penanganan masalah.

Praktikum institusi ini merupakan langkah awal bagi mahasiswa untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama proses pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang telah diperoleh, serta melakukan kajian mengenai konsep, teori, metode, dan teknik intervensi dalam pekerjaan sosial untuk menangani permasalahan klien di SMK Mitra Karya Rengasdengklok.

Dengan berakhirnya seluruh proses kegiatan praktikum institusi, praktikan menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan praktikum institusi ini merupakan kesempatan bagi praktikan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pembelajaran di Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 2) Praktikan dengan didampingi oleh kesiswaan dan wali kelas SMK Mitra Karya Rengasdengklok, berdiskusi mengenai klien yang akan dibantu oleh praktikan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

6.2. Rekomendasi

Setelah melakukan praktik selama empat puluh hari di SMK Mitra Karya Rengasdengklok, terdapat beberapa saran atau rekomendasi baik itu untuk

praktikan, SMK Mitra Karya Rengasdengklok, maupun Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Adapun saran atau rekomendasi tersebut, antara lain:

1) Bagi SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Saran atau rekomendasi untuk SMK Mitra Karya Rengasdengklok yaitu:

- (1) Melibatkan praktikan dalam kelas agar frekuensi praktikan bertemu dengan siswa lebih banyak.
- (2) Meningkatkan komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru BK atau wali kelas yang satu dengan yang lain maupun dengan praktikan.
- (3) Guru BK maupun wali kelas perlu meningkatkan upaya pengarahan, bimbingan, dan pengawasan terhadap kelompok praktikan bimbingannya.

2) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Saran atau rekomendasi untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yaitu:

- (1) Perlu penguatan koordinasi antara pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan pihak SMK Mitra Karya Rengasdengklok.
- (2) Meningkatkan persiapan pelaksanaan praktikum institusi di SMK Mitra Karya Rengasdengklok untuk jangka panjang.
- (3) Terus melakukan evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan praktikum di lembaga/instansi lainnya, khususnya SMK Mitra Karya Rengasdengklok nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa, A. (2011). *Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Barker, R. L. (2014). *The Social Work Dictionary*. NASW Press.
- Engel, R. J., & Schutt, R. K. (2014). *Fundamentals of Social Work Research*. Sage Publications.
- Fahrudin, A. (2014). *Metode Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*. Cengage Learning.
- Nichols, M. P., & Schwartz, R. C. (2013). *Family Therapy: Concepts and Methods*. Pearson.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2025 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2019 tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Zastrow, C. (2013). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantaran Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024 15 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : 3 Lembar
Hal : Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :
Bapak/Ibu Pimpinan
(*Sebagaimana Daftar Terlampir*)

di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan pengantaran praktikan yang diwakili oleh salah satu dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai
Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 268 orang yang terdiri dari 22 kelompok dan tersebar di 22 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 2 dan 3.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

LAMPIRAN 1 SURAT
NOMOR : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024
TANGGAL : 15 AGUSTUS 2024

1. Pimpinan PT. Agung Sedayu Group Jakarta Utara
2. Pimpinan PLTU Babelan Bekasi
3. Pimpinan PT. Jababeka Infrastruktur Bekasi
4. Pimpinan PLTU PT Cikarang Listrindo Bekasi
5. Kepala Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
6. Kepala Panti Sosial Cahaya Batin Jakarta Timur
7. Kepala Panti Disabilitas Bharokah Bakti Sumedang
8. Kepala Satuan Pelayanan Griya Anak Cisarupan
9. Kepala Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
10. Kepala Yayasan Nurul Aitam/ SMK Mitra Karya
11. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Garut
12. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 2 Informed Consent

INFORMED CONSENT
PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak sebagai Klien/ Informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom **setuju** atau **tidak setuju** terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Debu Hanif Abdullah
 Umur : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : (Klien) Orang tua/ Wali/ Pendamping (*lingkari salah satu)

Saya menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA, TANPA PAKSAAN**, untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen mikro pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen pekerjaan sosial.	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang jujur berkaitan dengan masalah yang dihadapi.	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk : a) Dicatat b) Direkam c) Dituliskan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan .	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
6	Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
7	Saya bersedia mengikuti dan terlibat aktif dalam proses asesmen hingga evaluasi.	✓	

4 September 2024

Praktikan

(..Mezzaluna T.P.)

Pihak yang Terlibat

(.....)

Lampiran 3 Surat Tugas Home Visit

SMK PUSAT KEUNGGULAN
SMK MITRA KARYA
 RENGASDENGKLOK - KARAWANG



SURAT TUGAS

Nomor : 007/SMK-MIKA/KRW/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Paramitha, A.Md
 Jabatan : Wakasek Bagian Bimbingan Konseling (BK)
 Unit Kerja : SMK Mitra Karya Rengasdengklok

Dengan ini menugaskan kepada :

1. Nama : Laesa Asmaya, S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas
 Unit Kerja : SMK Mitra Karya Rengasdengklok
2. Nama : Mezzaluna Yuhsein Ristalla
 Jabatan : Pendamping Wali Kelas

Untuk melakukan kegiatan Home Visit kepada :

Nama Siswa : Qolbu Hanif Abdullah
 Kelas : XII B
 Alamat : Dukuhkarya, Rengasdengklok
 Hari, Tanggal : Selasa, 3 September 2024
 Waktu : 14.00 sd Selesai

Demikian, surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
 Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Rengasdengklok, 3 September 2024



Lilis Paramitha, A.Md
 NRP. 191241322099631

Jl. Raya Proklamasi No. 73 Desa Karyasari Kec. Rengasdengklok Kab. Karawang

SMK Mitra Karya Karawang | smkmitrakarya73 | www.smkmitrakarya.karawang.go.id | Mitra Karya TV

Lampiran 4 Berita Acara Case Conference I



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
SMK MITRA KARYA RENGASDENGKLOK
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax: (022) 250 4838, 2501330. Email: humas@poltekesos.ac.id



KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

BERITA ACARA
PELAKSANAAN PERTEMUAN PEMBAHASAN KASUS

Nama Mahasiswa : Mezzaluna Yuhim Ristalia
 NRP : 2104166

Pada hari ini Rabu, tanggal 7 bulan September tahun 2024, pukul 08.30 s/d selesai telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap I pada kegiatan praktikum Pekerja Sosial berbasis institusi Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Office SMK Mitra Karya Rengasdengklok dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir: orang (daftar hadir terlampir)

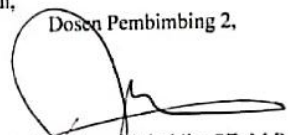
Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing 1,


Dyah Asri Gita Pratiwi
 NIP.195912281986032003

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 2,


Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd
 NIP.196212171987031006

Ketua Kelompok,


Sena Nugraha
 NRP. 2104181

Lampiran 5 Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE
PRAKTIKUM INSTITUSI
DI YAYASAN NURULAITAM/SMK MITRAKARYA 2024

Hari : Sabtu

Tanggal : 7 September 2024

NO.	NAMA	JABATAN	TTD
1.	Dyah Asri Gita P.	Dosen supervisor	
2.	Lilis paramitha	Wk. Bimbingan Konseling	
3.	Ipmi Lazuardi . M	Ketua Yayasan Nurulaitam	
4.	Uyung Mulyadin	D.Ks. Supervisor	
5.	M. Izzah N. S	Mahasiswa Praktis	
6.	Sera Nurabta	" "	
7.	Dwiki Haranto	" "	
8.	yovita . p	" "	
9.	Ansharuddin Arip	" "	
10.	Adanti C Woneci	" "	
11.	Nasya Sivi Maulida	" "	
12.	Corri Trialdi U.	" "	
13.	Rasyada Aura J.N.	" "	
14.	Mazaluna Yuhisa	" "	
15.	Karina Arum S	" "	
16.	Prayogi Kiki Sanjayi	" "	
17.			
18.			
19.			
20.			

Lampiran 6 Dokumentasi Case Coonference I



Lampiran 7 Berita Acara Case Conference II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
SMK MITRA KARYA RENGASDENGKLOK
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax: (022) 250 4838, 2501330. Email: humas@poltekesos.ac.id



BERITA ACARA
PELAKSANAAN PERTEMUAN PEMBAHASAN KASUS

Nama Mahasiswa : Mezzaluna Yuhsin Rustola
 NRP : 2104166


Pada hari ini Jumat, tanggal 20 bulan September tahun 2024, pukul 08.30 s/d selesai telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap II pada kegiatan praktikum Pekerja Sosial berbasis institusi Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Office SMK Mitra Karya Rengasdengklok dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir: ¹⁶..... orang (daftar hadir terlampir)

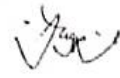
Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1,


Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd
 NIP.196212171987031006


Dosen Pembimbing 2,


Dyah Asri Gita Pratiwi
 NIP.195912281986032003

Ketua Kelompok 16
 Praktikum Institusi,


Sena Nugraha
 NRP. 2104110

Kesiswaan
 SMK Mitra Karya,


Lilis Paramitha A Md
 NRP.191241322099631

Lampiran 8 Daftar Hadir Case Conference II

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE

PRAKTIKUM INSTITUSI

DI YAYASAN NURULAITAM/SMK MITRAKARYA 2024

Hari : Jumat

Tanggal : 20 September 2024

NO.	NAMA	JABATAN	TTD
1.	Uyung Mulyadita	Supervisor	
2.	Dyah Asri Gita P.	"	
3.	Lipmi Lestari	Yogesan	
4.	Eriyong Dahrudin	Kurikulum - SMK	
5.	Sena Nugraha	Praktikan	
6.	Fanna Anum	-II-	
7.	Chaffi Triyaida	-II-	
8.	Dwika Hartanto	-II-	
9.	Nasya Siwi Maulida	-II-	
10.	Adisti Cahyo Winasti	-II-	
11.	yovita Periwati	II-	
12.	Prayoga Hadi sawaya	II-	
13.	Muhammad Ilham NS	-II-	
14.	Ansharudin Prif	-II-	
15.	Rasyada Aura S. Nuraha	-II-	
16.	Mazzatuna Yulsin	-II-	
17.			
18.			
19.			
20.			

Lampiran 9 Dokumentasi Case Conference II



Lampiran 10 Surat Supervisi Lembaga

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2545/9.7/DL.01.01/9/2024 16 September 2024
Sifat : Penting
Hal : Supervisi Lembaga

Yth :
Ketua Yayasan Nurul Aitam/SMK Mitra Karya
Karawang

di-
Tempat

Dalam rangka monitoring kegiatan Praktikum Institusi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, maka dengan ini kami mohon izin untuk melakukan kegiatan supervisi lembaga yang dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 23 September 2024

Waktu : 09.00 WIB - Selesai

Lokasi : Yayasan Nurul Aitam/SMK Mitra Karya

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 11 Daftar Hadir Supervisi Lembaga

DAFTAR HADIR SUPERVISI LEMBAGA
SUPERVISI INSTITUSI
DIYAYASAN NURULAITAM/SMK MITRAKARYA 2024

Hari : Senin
Tanggal : 23 September 2024

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Deuli Kardeli	KA. Prodi Pemasok	[Signature]
2.	Rahmat S. Hidayat	Ka. kab. Prodi Pemasok	[Signature]
3.	Niwa Helmina	Ketua Yayasan Nurulaitam	[Signature]
4.	Muzalana Yuhari	Mahasiswa Praktikan	[Signature]
5.	Rasyada Aura J.N.	— " —	[Signature]
6.	Prayoga Hadi S.	— " —	[Signature]
7.	Dunki Hartanto	— " —	[Signature]
8.	Muhammad Ilham W.S	— " —	[Signature]
9.	Nasya Siwi Maulida	— " —	[Signature]
10.	Adiati Cahyo Witasari	— " —	[Signature]
11.	Gerry Triwanto	— " —	[Signature]
12.	Sena Nugraha	— " —	[Signature]
13.	Karne Arum S	— " —	[Signature]
14.	Yovita Peliwati	— " —	[Signature]
15.	Ansharuddin Anip	— " —	[Signature]
16.	Iemi Caswandi	Wafasek. Sanpas & Giat	[Signature]
17.	Cilis Paramitha	Wafasek. Keshwaan & BP	[Signature]
18.	Ara Suhana	Kepala TU SMK Mitra Karya	[Signature]
19.	Enjang Jahudin	Wafasek. Funtukulun	[Signature]
20.	Pzyu Fahiza Mardana	Bendahara SMK Mitra Karya	[Signature]

Lampiran 12 Dokumentasi Supervisi Lembaga



Lampiran 13 Dokumentasi Minggu Ceria Bersama Yatim



Lampiran 14 Dokumentasi Mitra Karya Development



Lampiran 15 Dokumentasi Pemberian Materi di Character Building Kelas X



Lampiran 16 Dokumentasi Praktikan Menjadi Petugas Upacara



Lampiran 17 Dokumentasi Keikutsertaan Praktikan dalam Kegiatan Senam



Lampiran 18 Dokumentasi Rabu Weekly



Lampiran 19 Dokumentasi Pemberian Materi di Kegiatan Keputrian



Lampiran 20 Dokumentasi Kegiatan Tarung Derajat



Lampiran 21 Link Catatan Harian

https://drive.google.com/drive/folders/16lsCDU9VAFGzc6wu_PFXX-G2hcGGNs0b